



**PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM  
NOVEL *MIDAH, SIMANIS BERGIGI EMAS* KARYA  
PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI PENGAYAAN MATERI PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA KELAS XII**

**Skripsi**

Oleh

**Riedo Wahyu Ardiansa**

**NIM 140210402078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM  
NOVEL *MIDAH, SIMANIS BERGIGI EMAS* KARYA  
PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI PENGAYAAN MATERI PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA KELAS XII**

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Riedo Wahyu Ardiansa  
NIM 140210402078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM NOVEL *MIDAH, SIMANIS BERGIGI*  
*EMAS KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN*  
**PEMANFAATANNYA SEBAGAI PENGAYAAN MATERI  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA****

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 (S1)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Nama : Riedo Wahyu Ardiansa  
NIM : 140210402078  
Angkatan Tahun : 2014  
Daerah Asal : Banyuwangi  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 6 Juni 1996  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ayahanda Musanto Soenar dan Ibunda Ayik Widiyanti W. U yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta selalu memberikan dukungan sebagai keluarga;
- 2) bapak/ibu guru saya mulai TK, SD, SMP, hingga SMA yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan agar menjadi seorang yang berguna dikemudian hari;
- 3) bapak/ibu dosen FKIP Universitas Jember khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing saya hingga saat ini;
- 4) almamater Universitas Jember yang selalu saya banggakan.

**MOTO**

“Jadilah pribadi yang lebih baik dari ketika kamu datang.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Powell, Lord Baden. 1958. *Scouting for Boys*. Belanda: De Nederlandse Padvinders. Terjemahan oleh Kusumanti, MUN dkk. 2008. *Scouting for Boys: Memandu untuk Pramuka*. Jakarta: Pustaka Tunasmedia

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Riedo Wahyu Ardiansa

NIM : 140210402078

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Penyimpangan Sosial dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra di SMA” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 November 2018

Yang menyatakan,

Riedo Wahyu Ardiansa  
NIM 140210402078

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM NOVEL *MIDAH, SIMANIS BERGIGI*  
EMAS KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI PENGAYAAN MATERI  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh

Riedo Wahyu Ardiansa

NIM 140210402078

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penyimpangan Sosial dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra di SMA” telah dipertahankan di depan penguji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 2 November 2018

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Akhmad Taufiq., S.S., M.Pd.  
NIP 19740419 200501 1 001

Anggota I,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP 19571103 198502 2 001

Sekretaris,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
NIP 19670116 199403 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik., M.Sc., Ph.D.  
NIP 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Penyimpangan Sosial dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra di SMA;** Riedo Wahyu Ardiansa, 140210402078; 2018; 81 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penelitian penyimpangan sosial dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disingkat dengan *MSBE* karya PAT) dipilih karena Pram (panggilan Pramoedya Ananta Toer) mampu memberikan tanggapan mengenai situasi sosial masyarakat melalui karya yang diciptakan, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk penyimpangan sosial berupa penyimpangan seksual dan gaya hidup, serta relevansi peristiwa sosial terkait. Permasalahan tersebut tergambar melalui peristiwa-peristiwa yang digambarkan oleh tokoh-tokohnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah bentuk penyimpangan seksual dalam novel *MSBE* karya PAT? 2) Bagaimanakah bentuk penyimpangan gaya hidup dalam novel *MSBE* karya PAT? 3) Bagaimanakah relevansi peristiwa sosial dalam novel *MSBE* karya PAT dengan peristiwa sosial dalam dunia nyata? 4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian sebagai pengayaan materi pembelajaran sastra di SMA?

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *MSBE* karya PAT, dokumen-dokumen sosial terkait peristiwa sosial masyarakat Jakarta dengan rentang waktu 1950-1954, dan dokumen silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi 2016. Data penelitian yang digunakan merupakan kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *MSBE* karya PAT yang teridentifikasi sebagai bentuk penyimpangan sosial dan dokumen-dokumen di luar novel *MSBE* karya PAT serta hasil wawancara dengan narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Dalam penelitian ini terdapat lima langkah yang digunakan sebagai teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, penyusunan materi pembelajaran, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, penyimpangan seksual berupa perzinahan terjadi atas dasar kebutuhan karena pekerjaan tersebut dibutuhkan untuk memperoleh uang dan atas dasar cinta yang dilakukan sebagai pembuktian cintanya

kepada lawan jenis. Penyimpang seksual berupa prostitusi terjadi atas dasar nafsu yang dilakukan karena setiap perbuatan pantas mendapat imbalan dan kebutuhan ekonomi untuk kehidupannya sehari-hari. *Kedua*, penyimpangan gaya hidup berupa arogansi terjadi akibat sikap menghargai diri secara berlebihan menyebabkan perilaku sombong, sikap beribadah yang berlebihan berdampak pada tumbuhnya perilaku congkak, dan sikap merendahkan orang lain karena memiliki kekuasaan, kelebihan, kekayaan, dan sebagainya yang menumbuhkan perilaku angkuh. Penyimpangan gaya hidup berupa eksentrik terjadi dalam keputusan bergabung dengan pengamen keroncong yang dipandang hina oleh masyarakat, perilaku dalam mendidik anak dengan membiarkannya bergaul tanpa pengawasan, dan perbedaan pandangan dalam keyakinan. *Ketiga*, relevansi peristiwa sosial dalam latar belakang pengarang terjadi akibat pengarang menetap di Jakarta pada waktu yang sama, sehingga terdapat kesamaan nama-nama tempat dalam novel dengan dunia nyatanya. Relevansi peristiwa sosial dalam peristiwa sosial masyarakat terjadi akibat arus urbanisasi, tingkat kelahiran, dan prostitusi yang tinggi di Jakarta juga digambarkan dalam novel. Relevansi peristiwa sosial dalam sarana transportasi umum berupa penggunaan becak dan trem yang diminati masyarakat Jakarta pada waktu yang sama juga tergambar dalam novel. *Keempat*, hasil penelitian yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai pengayaan materi pembelajaran sastra kelas XII. Pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk menemukan peristiwa sosial dalam novel. Kegiatan tersebut sejalan dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel, namun penelitian ini berfokus menganalisis isi sehingga tidak membahas kebahasaan novel. Hasil kegiatan tersebut dapat digunakan untuk bahan kompetensi dasar 4.9 yaitu merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Melalui kompetensi dasar tersebut peserta didik diajak untuk merancang sebuah karya sastra bergenre prosa dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa sosial masyarakat di sekitar mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat diterapkan dalam berbagai strategi pembelajaran di sekolah agar lebih kontekstual.

Berdasarkan penelitian dengan kajian penyimpangan sosial dalam novel *MSBE* karya PAT, terdapat saran yang ingin disampaikan, yaitu: 1) secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai variasi dalam memberikan pembelajaran sastra di SMA kelas XII agar lebih kontekstual. 2) Objek kajian novel *MSBE* karya PAT dapat dikembangkan menggunakan bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang lain maupun kajian sosial lainnya. 3) Bagi peneliti pemula diharapkan dapat melakukan kajian terkait relevansi peristiwa dengan kajian yang lebih mendalam.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah selalu dihaturkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penyimpangan Sosial dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra di SMA". Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah bersedia membimbing dan mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 4) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah bersedia membimbing dengan sabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd., selaku dosen pembahas yang telah bersedia mengoreksi dan memberi masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Sc., M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah banyak memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini;

- 7) semua dosen Perguruan Tinggi Universitas Jember, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan;
- 8) Soesilo Toer yang telah menularkan ilmu kehidupan dan menceritakan kehidupan Pramoedya Ananta Toer hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
- 9) adik-adikku tercinta, Rievandi Dwi Ardianto dan Riezaldi Saktiamsa Trisanto yang senantiasa memberikan semangat berupa waktu luang untuk bermain disela-sela mengerjakan skripsi;
- 10) seluruh keluarga besar dari kedua orang tua, khususnya Tante Tyas, yang telah memberikan dorongan dan motivasi moral hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
- 11) calon pendamping hidupku, Ayu Sukma Cahyani sekeluarga yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi terselesaikannya skripsi ini;
- 12) teman-teman mahasiswa sejawat dan seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 serta anggota PETAPA 2014 yang memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 13) dulur-dulur Pramuka Muda: Kak Eko, Kak Sugeng, Kak Setyowati, Kak Aris, Kak Anik, Kak Ridho, Kak Pujo, dan Kak Nanda;
- 14) semua pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Atas jasa-jasa tersebut, hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis balaskan. Semoga beliau-beliau selalu dalam lindungan Tuhan, dan bahagia dunia akhirat. Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Jember, 2 November 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN BIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Penelitian yang Relevan</b> .....	11
<b>2.2 Sastra sebagai Cermin Masyarakat</b> .....	14
<b>2.3 Novel</b> .....	15
<b>2.4 Penyimpangan Sosial</b> .....	16
<b>2.4.1 Teori-teori Penyimpangan Sosial</b> .....	17
<b>2.4.2 Jenis-jenis Penyimpangan Sosial</b> .....	19
2.4.2.1 Penyimpangan Seksual .....	20
2.4.2.2 Penyimpangan Gaya Hidup .....	21
<b>2.5 Pembelajaran Sastra di SMA</b> .....	21
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
<b>3.1 Rancangan Penelitian</b> .....	23

3.2 Sumber dan Data Penelitian .....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.4 Teknik Analisis Data .....	26
3.5 Instrumen Penelitian .....	29
3.6 Prosedur Penelitian .....	29
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Penyimpangan Seksual .....	30
4.1.1 Perzinaan .....	30
4.1.2 Prostitusi .....	35
4.2 Penyimpangan Gaya Hidup .....	39
4.2.1 Arogansi .....	40
4.2.2 Eksentrik .....	46
4.3 Relevansi Peristiwa dalam Novel <i>Midah, Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer dengan Peristiwa dalam Dunia Nyata .....	56
4.3.1 Peristiwa Latar Belakang Pengarang .....	57
4.3.2 Peristiwa Sosial Masyarakat .....	60
4.3.3 Sarana Transportasi Umum .....	64
4.4 Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel <i>Midah, Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII .....	67
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	77
<b>LAMPIRAN</b> .....	80

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Matriks Penelitian .....	80
Lampiran B. Sinopsis Novel .....	83
Lampiran C. Tabel Pengumpul Data	
C.1 Tabel Pengumpul Data Penyimpangan Seksual .....	87
C.2 Tabel Pengumpul Data Penyimpangan Gaya Hidup .....	91
C.3 Tabel Pengumpul Data Relevansi Peristiwa Sosial .....	97
Lampiran D. Tabel Analisis Data .....	102
Lampiran E. Instrumen Wawancara .....	122
Lampiran F. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	123
Lampiran G. Autobiografi .....	130

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan dipaparkan beberapa hal yang meliputi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sejarah yang panjang untuk memperoleh kemerdekaan hingga mempertahankan kedaulatannya. Perjalanan sejarah Indonesia tersebut terbagi menjadi beberapa zaman, yaitu: zaman penjajahan, zaman prakemerdekaan, zaman kemerdekaan, dan zaman pascakemerdekaan. Panjangnya sejarah Indonesia tersebut mengakibatkan tidak semua situasi yang terjadi di Indonesia, khususnya situasi sosial budaya, dapat terdokumentasikan secara utuh. Berdasarkan kekurangan tersebut, maka sastrawan memiliki peran untuk mendokumentasikan sejarah sesuai dengan zamannya melalui karya-karya yang telah mereka buat. Dengan kata lain, karya-karya yang dihasilkan oleh sastrawan tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat pada masa tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan Faruk (2012:46) yang menyatakan bahwa, “Karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata”.

Karya sastra merupakan hasil dari proses imajinasi pengarang yang dapat bersumber dari kehidupan nyata. Dengan kata lain, realitas sosial yang menarik dapat digunakan sebagai topik dengan menambahkan permainan kata yang menghasilkan nilai estetik dalam penulisan karya sastra. Topik yang terdapat dalam karya sastra dapat bersumber dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut dapat ditemukan dalam bentuk percintaan, penyimpangan sosial, perjuangan, pemberontakan, dan lain-lain.

Sastra dapat dihasilkan dari pengalaman, pengamatan kondisi, perasaan, maupun pemikiran seorang pengarang yang ia alami dalam konteks bermasyarakat. Oleh sebab itu, banyak sekali pengarang yang menciptakan karya sastra pada suatu zaman dengan perspektifnya masing-masing. Hal ini didukung oleh pernyataan Swingewood (dalam Endraswara, 2011:172) bahwa, “Sastra adalah cermin

masyarakat atau cermin zaman. Setiap zaman memiliki keunikan. Sastra menjadi cermin tiap-tiap zaman dalam rentang historis”.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat di dalam lingkungan tempat tinggalnya dapat diposisikan sebagai cermin dalam penciptaan karya sastra. Sebagai cermin, pengarang dapat merefleksi kenyataan melalui polesan imajinatif. Pengarang berusaha menggambarkan peristiwa dalam masyarakat sesuai dengan kenyataannya, tetapi pengarang juga mengembangkannya dengan nilai-nilai estetika sehingga tercipta karya sastra yang menarik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ratna (dalam Endraswara, 2011:171) yang menyatakan bahwa sastra sebagai cermin masyarakat merupakan upaya menampilkan kenyataan.

Pada hakikatnya karya sastra memiliki unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun sastra yang berfokus pada teks, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun sastra yang berfokus di luar teks. Secara spesifik, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar pengarang termasuk latar belakang pribadi pengarang yang berpengaruh dalam proses kreatif penciptaan karya sastra. Ekstrinsikalitas karya sastra mencakup sosial budaya, sosial masyarakat, adat, ekonomi, politik, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya.

Penelitian ini mengkaji karya sastra melalui unsur ekstrinsik. Bentuk karya sastra yang digunakan adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra bergenre prosa yang memiliki alur bersifat narasi. Cerita dalam novel lebih panjang dan kompleks. Selain alur, dalam novel juga terdapat tokoh dan latar peristiwa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Santosa (1996:91) menyatakan bahwa, “Novel adalah ragam cerita rekaan yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang”.

Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *MSBE* (selanjutnya disingkat menjadi *MSBE*) karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan pada tahun 1954. Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu sastrawan Indonesia yang lahir di Blora, Jawa Tengah, pada tahun 1925. Pramoedya Ananta Toer memberikan tanggapan mengenai situasi sosial masyarakat melalui karya yang telah ia ciptakan. Pramoedya Ananta Toer sudah menciptakan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan

ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Tema yang mendominasi dalam karyanya antara lain kesenjangan sosial, ekonomi, perbedaan *gender*, dan penggambaran kondisi Indonesia pada saat itu. Novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek penelitian merupakan novel yang bertemakan penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya.

Judul *Midah, Simanis Bergigi Emas* merupakan gambaran peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Midah merupakan nama tokoh utama yang ada dalam novel tersebut. Midah digambarkan sebagai wanita berparas cantik dan manis. Semenjak kecil, ia sangat dimanjakan oleh kedua orang tuanya, karena ia adalah anak tunggal. Berdasarkan peristiwa tersebut, sebutan *simanis* melekat pada nama Midah. Selanjutnya, tokoh Midah yang bergabung dalam rombongan pengamen memutuskan untuk mengganti salah satu giginya dengan gigi emas. Kehadiran gigi emas tersebut diharapkan dapat memikat hati penikmat yang melihatnya menyanyi. Semenjak itulah, sebutan *simanis bergigi emas* melekat pada nama Midah.

Secara ringkas, novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan di lingkungan metropolitan yang penuh perjuangan. Kelahiran anak laki-laki yang didambakan oleh sang ayah membuat tokoh utama tersisihkan, hingga akhirnya ia mencari kesenangannya di luar rumah. Keingintahuan tokoh utama terhadap dunia luar, tanpa disadari, mengubah jalan hidupnya. Tokoh utama yang merasa nyaman hidup di jalanan, sejenak dapat melupakan permasalahannya dengan keluarganya, tetapi hal tersebut justru menimbulkan berbagai penyimpangan sosial.

Menurut Raho (2016:94), “Penyimpangan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang melanggar atau bertentangan dengan norma-norma budaya yang berlaku di dalam kelompok tertentu atau masyarakat secara keseluruhan”. Selain Raho, Herabuddin (2015:90) mendefinisikan penyimpangan sosial sebagai perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma masyarakat. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyimpangan sosial adalah tindakan atau perilaku individu atau kelompok yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tertentu.

Herabuddin (2015:92) membagi penyimpangan sosial menjadi beberapa jenis, antara lain penyimpangan seksual, hubungan seksual di luar nikah (kumpul kebo), pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, alkoholisme, taruwan, tindakan kriminal atau tindakan kejahatan dan penyimpangan dalam gaya hidup yang lain dari biasanya. Penelitian ini membahas penyimpangan sosial dalam jenis yang lebih sempit, yaitu penyimpangan seksual dan penyimpangan gaya hidup.

Penyimpangan seksual merupakan perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan, sedangkan penyimpangan gaya hidup merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam hal berperilaku, baik dalam hal berinteraksi maupun bergaul, yang dinilai tidak sesuai dengan mestinya. Bentuk penyimpangan seksual berupa perzinahan dan prostitusi. Sementara bentuk dari penyimpangan gaya hidup adalah arogansi dan eksentrik. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut tergambarkan dalam cerita hidup tokoh utama pada novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer.

Novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer dipilih sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, terdapat peristiwa yang terindikasi sebagai penyimpangan sosial berupa penyimpangan seksual yang digambarkan melalui cerita perjalanan hidup tokoh utama dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Peristiwa penyimpangan tersebut tergambar melalui cerita hidup tokoh utama, baik pribadi maupun lingkungan keluarga, dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer.

*Kedua*, dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer juga terindikasi terdapat penyimpangan sosial berupa penyimpangan gaya hidup. Penyimpangan gaya hidup digambarkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut, termasuk Midah sebagai tokoh utama. Tekanan dari kedua orang tua yang diperoleh tokoh utama menyebabkan ia pergi dari rumah dan mencari ketenangan di jalanan. Kehidupan jalanan yang erat dengan kebebasan, akhirnya membawa dirinya pada pergaulan bebas.

*Ketiga*, sebagai cerminan suatu zaman, karya sastra tentu tidak terlepas dari aspek sosial budaya yang ada di sekeliling pengarang. Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu sastrawan yang beraliran realis-sosialis. Aliran realis-sosialis

adalah haluan pengarang yang mengungkapkan potret kehidupan sosial yang lugas dan mengutamakan penggambaran yang seteliti-telitinya dengan tidak dicampuri oleh adanya tafsiran, kemauan, gagasan, dan wawasan pengarangnya (Santosa, 1996:44). Peristiwa sosial budaya masyarakat menjadi perhatian Pramoedya dalam menulis. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Pramoedya dalam buku yang berjudul *Pram dalam Kelambu* karya Soesilo Toer yang menceritakan tentang kehidupan Pramoedya.

Dalam Soesilo (2015:146), Pramoedya berpendapat bahwa:

Berkarya tidak beda dari berkomunikasi dengan lingkungan baik atas sadar maupun bawah sadar, bahwa dalam masyarakat tidak pernah henti dari persoalan. Persoalan itu diangkat dalam renungan, imajinasi, dan fantasi sang pengarang. Tanpa persoalan tidak ada karya ... jadi masyarakat adalah mutlak sumber inspirasi sang pengarang.

Jakarta terindikasi menjadi latar peristiwa dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Menurut Lubis (2018:18-20), masyarakat Jakarta berkembang menjadi masyarakat yang majemuk. Akibat dari kemajemukan tersebut, masyarakat Jakarta terbiasa dengan lingkungan hidup sosial budaya yang beragam atau multikultural. Hal itu dikarenakan oleh keberagaman suku, ras, dan agama yang ada di Jakarta. Tak terkecuali dengan penduduk Arab.

Menurut Lubis (2018:47-49), sama seperti orang-orang keturunan Cina, penduduk Arab datang ke Nusantara untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Banyak dari mereka yang kawin dengan perempuan pribumi dan melebur menjadi penduduk Indonesia. Banyak orang pribumi yang menghormati mereka karena dianggap sebagai keturunan nabi.

Jakarta terindikasi menjadi latar peristiwa dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer karena daerah-daerah yang disebutkan seperti Glodok, Jati Negara, Sawah Besar, Tanah Abang, Matraman hingga Priok identik dengan daerah-daerah dalam dunia nyata yang berada di Jakarta. Selain itu, Peristiwa-peristiwa masyarakat Jakarta yang digambarkan oleh Lubis, tergambar pula dalam novel tersebut. Midah, sebagai tokoh utama, tinggal di lingkungan yang terdiri dari beragam budaya dan suku. Digambarkan bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal Midah sering mendengarkan musik timur tengah, dan Midah sendiri juga

menyukai musik keroncong. Selain musik timur tengah, dalam novel tersebut Midah juga menyukai musik keroncong. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa di lingkungan tempat tinggal Midah memiliki keberagaman budaya.

*Keempat*, penelitian menggunakan novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek kajian melalui teori penyimpangan sosial dapat digunakan sebagai pengayaan materi pembelajaran sastra pada jenjang SMA kelas XII. Pengkajian unsur ekstrinsik dalam karya sastra tidak dapat dianggap mudah, karena unsur ekstrinsiklah yang melatarbelakangi terciptanya sebuah karya sastra. Salah satu aspek penting dalam unsur ekstrinsik adalah aspek sosial budaya pengarang. Pengarang dapat menggunakan peristiwa yang unik dalam kehidupan sehari-hari sebagai topik yang dibahas dalam karya sastranya. Melalui penelitian ini, diharapkan siswa mampu merancang novel atau novelet berdasarkan pada peristiwa unik yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk merangsang kemampuan siswa kelas XII SMA dalam merancang novel atau novelet dengan mengkaji unsur ekstrinsik pada novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Pengkajian tersebut diawali dengan memutar video dokumenter yang berisi kondisi sosial masyarakat pada masa pascakemerdekaan sebagai inspirasi. Setelah itu, siswa diminta mencari relevansi peristiwa nyata tersebut dengan peristiwa yang ada pada novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui cara tersebut diharapkan siswa mampu merancang novel ataupun novelet dengan mengamati peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar siswa. Hal tersebut selaras dengan kompetensi dasar 3.9 yang berpasangan dengan kompetensi dasar 4.9 pada kurikulum 2013 revisi 2016, yaitu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Dalam penelitian ini, pembelajaran pada kompetensi dasar 4.9 menitik beratkan pada isi novel daripada unsur kebahasaannya. Hal tersebut disebabkan oleh analisis masalah yang digunakan dalam penelitian ini yang berfokus pada peristiwa-peristiwa dalam novel.

Pengkajian novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer ini melalui beberapa tahap. Tahap pertama dan kedua, bentuk-bentuk penyimpangan seksual dan

penyimpangan gaya hidup beserta penyebab terjadinya penyimpangan yang terjadi dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian untuk tahap pertama dan kedua berupa kata, kalimat atau paragraf dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer yang terindikasi menjadi bentuk perzinahan dan penyimpangan gaya hidup. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan teori-teori penyimpangan yang dikemukakan pada penelitian ini.

Tahap ketiga mengkaji relevansi peristiwa dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer dengan peristiwa yang terjadi dalam dunia nyata, terkait dengan peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi pada masyarakat. Pada tahap ini, data yang digunakan berupa kalimat ataupun paragraf yang terdapat pada dokumen-dokumen sejarah terkait dengan peristiwa sosial yang terjadi dalam dunia nyata. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dihubungkan dengan peristiwa yang ada pada novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer serta menginterpretasikannya.

Tahap keempat, hasil dari kajian penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan pengayaan materi pada pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Data yang digunakan untuk menyusun pengayaan materi didapatkan dari hasil analisis pada tahap pertama hingga ketiga. Kemudian data tersebut digunakan untuk merancang materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa penyimpangan sosial dan peristiwa sosial pada tahun 1950an yang terefleksi dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan teori penyimpangan sosial serta pemanfaatannya sebagai pengayaan materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah “**Penyimpangan Sosial dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra di SMA**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam sebuah karya sastra ilmiah memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk penyimpangan seksual dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 2) Bagaimanakah bentuk penyimpangan gaya hidup dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 3) Bagaimanakah relevansi peristiwa-peristiwa sosial dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan peristiwa-peristiwa sosial dalam dunia nyata?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian sebagai pengayaan materi pembelajaran sastra di jenjang SMA kelas XII?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk penyimpangan seksual dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) Mendeskripsikan bentuk penyimpangan gaya hidup dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 3) Mendeskripsikan relevansi peristiwa-peristiwa sosial dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan peristiwa-peristiwa sosial dalam dunia nyata.
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian sebagai pengayaan materi pembelajaran sastra di jenjang SMA kelas XII.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengayaan materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.
- 2) Bagi mahasiswa FKIP program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan terkait mengkaji karya sastra melalui unsur ekstrinsiknya.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan, pertimbangan, serta masukan untuk merumuskan masalah yang lebih luas.

#### 1.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dengan maksud peneliti dalam penelitian ini.

- 1) Novel adalah ragam cerita rekaan yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menyajikan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang. Novel termasuk pada karya sastra bergenre prosa. Cerita dalam novel lebih panjang dan lebih kompleks jika dibandingkan dengan cerita pendek.
- 2) Penyimpangan sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Perilaku menyimpang dapat terjadi di mana saja, baik keluarga maupun masyarakat. Penyimpangan sosial terbagi menjadi dua, yaitu penyimpangan seksual dan penyimpangan gaya hidup. Penyimpangan sosial tersebut digambarkan dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 3) Penyimpangan seksual adalah perilaku seks yang tak lazim karena dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual semata. Dalam novel

*MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer, penyimpangan seksual terbagi menjadi perzinaan dan prostitusi.

- 4) Perzinaan dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang antara pria dengan wanita tanpa ikatan yang sah. Dalam masyarakat, perzinaan tidak hanya dalam bentuk persenggamaan saja, namun kehidupan pria dengan wanita dalam satu tempat tinggal tanpa ikatan yang sah juga merupakan bentuk perzinaan.
- 5) Prostitusi merupakan salah satu perilaku menyimpang dalam memenuhi kebutuhan seksual seseorang. Serupa dengan perzinaan, prostitusi adalah perilaku persenggamaan antara pria dengan wanita tanpa ikatan yang sah. Tidak hanya memenuhi kebutuhan seksual, prostitusi juga digunakan untuk mencari penghasilan. Maka prostitusi ialah perzinaan yang dikomersialkan.
- 6) Penyimpangan gaya hidup merupakan penyimpangan yang terjadi akibat ketidaksesuaian yang dilakukan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari terhadap budaya yang ada. Dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer, penyimpangan gaya hidup yang terjadi terbagi menjadi dua, yaitu arogansi dan eksentrik.
- 7) Arogansi merupakan kesombongan yang dimiliki seseorang, sehingga lebih mengunggulkan diri sendiri dibanding orang lain. Arogansi berdampak pada munculnya sikap egois.
- 8) Eksentrik sebagai bentuk penyimpangan gaya hidup merupakan perilaku menyimpang yang berbeda dari biasanya dan dinilai sebagai sesuatu yang aneh.
- 9) Materi pembelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang disiapkan oleh seorang guru. Hasil penelitian berupa kajian penyimpangan sosial disesuaikan dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel yang berpasangan dengan kompetensi dasar 4.9 pada kurikulum 2013 revisi 2016, yaitu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal meliputi (1) penelitian yang relevan, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, (3) novel, (4) penyimpangan sosial, (5) teori-teori penyimpangan sosial, (6) jenis-jenis penyimpangan sosial, dan (7) pembelajaran sastra di SMA. Keenam hal tersebut dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

### 2.1 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek penelitian, antara lain penelitian Wahyuni dan Sabriah. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dari Fakultas Sastra Universitas Jember (2013) berjudul “Analisis Psikologi Sosial Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji karya sastra melalui teori struktural dan teori psikologi sosial. Terdapat dua tujuan dalam penelitian Wahyuni, yaitu (1) mendeskripsikan keterjalinan antarunsur yaitu unsur struktural novel yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, konflik, dan latar; (2) mendeskripsikan aspek psikologi sosial dalam novel yang meliputi interaksi sosial, kepemimpinan (*leadership*), sikap sosial (*attitude*), motif sosial, ketertarikan antarmanusia, dan masalah keluarga. Penelitian Wahyuni menyimpulkan bahwa sikap dan pandangan masyarakat kota Jakarta cenderung individualis, egois, dan akan berbuat apa saja untuk mendapatkan keinginannya. Hal itu disebabkan oleh perekonomian yang radikal dan dinamis, sehingga masyarakat kota Jakarta harus berjuang untuk terus bertahan hidup di kota Jakarta.

Penelitian yang menggunakan novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek penelitian juga dilakukan oleh Sabriah (2009). Penelitian yang dilakukan oleh Sabriah berjudul “Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Pendekatan Sosiologi Sastra”. Penelitian Sabriah merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan segi sosial budaya suatu masyarakat. Tujuan

penelitian Sabriah adalah menelaah nilai sosial budaya dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer, meliputi aspek sosial, aspek pendidikan, aspek moral, aspek ekonomi, dan aspek religius. Penelitian Sabriah menyimpulkan bahwa (1) aspek sosial, terlihat pada saat ayah Midah menikahkan Midah dengan anak laki-laki pilihan ayahnya dengan syarat laki-laki itu berasal dari keluarga terpandang dan berhartanya; (2) aspek pendidikan, terlihat pada tokoh Midah yang kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya sehingga ia mulai ikut dengan pengamen jalanan; (3) aspek moral, terlihat pada diri Midah yang telah kehilangan harga diri dengan menjual harga diri demi mempertahankan hidupnya; (4) aspek ekonomi, terlihat pada kehidupan Midah yang berubah dari keluarga terpandang dan kaya menjadi pengamen demi mempertahankan hidupnya; dan (5) aspek religius, terlihat pada tokoh Haji Abdul, ayah Midah, yang taat beribadah dan fanatik terhadap musik Timur Tengah.

Selain kesamaan objek penelitian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dalam teori yang digunakan, antara lain penelitian Marlina dan penelitian Muflikhah. Penelitian Marlina (2013) dalam skripsi dengan judul “Penyimpangan Sosial dalam Novel *Hati yang Bercahaya* Karya Wiwid Prasetyo”, Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Penelitian Marlina merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian Marlina adalah untuk mendeskripsikan penyimpangan sosial, penyebab terjadinya penyimpangan sosial, dan akibat terjadinya penyimpangan sosial dalam novel *Hati yang Bercahaya* karya Wiwid Prasetyo. Penelitian Marlina menyimpulkan bahwa permasalahan sosial yang terdapat pada novel *Hati yang Bercahaya* karya Wiwid Prasetyo diantaranya penyimpangan terhadap kekuasaan dan wewenang, masalah agama, dan pergaulan.

Muflikhah (2014) juga melakukan penelitian dengan judul “Masalah Sosial dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter)”. Penelitian Muflikhah merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian Muflikhah untuk mendeskripsikan masalah sosial, pilar pendidikan karakter, dan resepsi pembaca terhadap masalah sosial yang terkandung dalam novel *Air Mata Tjitanduy* karya Bambang Setiaji. Penelitian Muflikhah

menyimpulkan bahwa (1) novel *Air Mata Tjitanduy* mengandung 5 masalah sosial, meliputi kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pertikaian atau peperangan, masalah kekerasan; (2) novel *Air Mata Tjitanduy* mengandung 8 pilar pendidikan karakter, yaitu religius, toleransi beragama, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab; (3) resepsi pembaca novel *Air Mata Tjitanduy* karya Bambang Setiaji mengandung banyak masalah sosial yang terjadi pada masyarakat karena kurangnya menanamkan budi pekerti luhur dan juga akibat dari kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan. Perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a) Penelitian pada novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer yang fokus mengkaji unsur ekstrinsik masih belum pernah dilakukan. Penelitian novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer menarik dilakukan melalui teori penyimpangan sosial karena novel tersebut memuat beberapa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Penyimpangan sosial tersebut terindikasi terjadi pula pada dunia nyata. Hal tersebut didasarkan pada Pramoedya yang merupakan sastrawan yang beraliran realis, sehingga karya-karya yang dihasilkan merupakan cerminan peristiwa-peristiwa di dunia nyata.
- b) Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan belum melibatkan relevansi peristiwa-peristiwa dalam dunia novel dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Hasil pemikiran seorang penulis tentu tidak terlepas dari fenomena atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Meskipun karya sastra merupakan hasil imajinasi penulis, tetapi salah satu inspirasi dalam menulis didapatkan dari mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar penulis.
- c) Selain belum melibatkan relevansi peristiwa dalam dunia novel dengan dunia nyata, penelitian yang telah diuraikan di atas belum melibatkan pemanfaatan hasil penelitian sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan kajian penyimpangan sosial dapat dijadikan sebagai alternatif

pembelajaran sastra di tingkat SMA kelas XII dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel yang berpasangan dengan kompetensi dasar 4.9 pada kurikulum 2013 revisi 2016, yaitu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

## 2.2 Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Sastra dapat dihasilkan dari pengalaman, pengamatan kondisi, perasaan, maupun pemikiran seorang pengarang yang ia alami dalam konteks bermasyarakat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Swingewood (dalam Endraswara, 2011:172) bahwa, “Sastra adalah cermin masyarakat atau cermin zaman. Setiap zaman memiliki keunikan. Sastra menjadi cermin tiap-tiap zaman dalam rentang historis”.

Model cermin merupakan salah satu model penelitian yang digunakan dalam sosiologi sastra. Endraswara (2011:169) menyatakan bahwa model cermin adalah penelitian yang bersifat reflektif dengan mengangkat suatu hal sebagai pantulan hidup. Sesungguhnya, cermin adalah benda yang dapat menghadirkan bayangan sesuatu. Bagaikan cermin yang sebenarnya, dengan membaca sastra sama halnya dengan menghadirkan bayangan sosial sebuah masyarakat, karena sastra adalah bayangan dari realitas sosial. Hal tersebut didasarkan bahwa meskipun karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif pengarang yang bersifat imajinatif, namun dalam perjalanan menciptakan karya sastra, di sadari atau tidak, pengarang menggunakan realita sosial di sekitarnya sebagai bagian dari karya mereka. Ratna (2010:307) menyatakan, “Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan”. Pernyataan Ratna tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: 1) meskipun hakikat karya seni adalah rekaan, tetapi karya seni dikonstruksi atas dasar kenyataan; 2) dalam setiap karya seni, khususnya karya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang merupakan fakta objektif; 3) karya seni yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis sebab tidak memiliki relevansi sosial (Ratna, 2010:307).

Selain reflektif, cermin juga sering melakukan refraksi atau jalan belok. Refraksi dalam karya sastra, merupakan upaya pengarang untuk menjadikan karyanya lebih menarik. Ratna (2013:7) memberikan contoh refraksi yang

dilakukan oleh seorang seniman yang tidak semata-mata melukiskan keadaan sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa sesuai dengan kualitas kreativitasnya. Pembelokan tersebut dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: a) afirmasi, dengan cara menetapkan norma-norma yang sudah ada; b) restorasi, sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang; c) negasi, dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku; dan d) inovasi, dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada (Teeuw dalam Ratna, 2013:7).

### 2.3 Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang termasuk pada genre prosa. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan *baru* karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel muncul kemudian (Tarigan, 2011:167). Menurut Santosa (1996:91) novel adalah ragam cerita rekaan yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang. Cerita dalam novel lebih panjang dan lebih kompleks bila dibandingkan dengan cerita pendek. Novel mengandung nilai kehidupan yang diolah dengan cara mengkisahkan sehingga menjadi dasar konvensi penulisan.

Novel sebagai karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia nyata. Maka dari itu, novel bersifat mimesis. Menurut Plato (dalam Ratna, 2013:70), karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan (mimesis). Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa selain unsur pembangun dari dalam, novel juga memiliki unsur pembangun dari luar yang merupakan upaya untuk menirukan peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Unsur pembangun dari luar itulah yang disebut dengan unsur ekstrinsik. Pada hakikatnya unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang melatarbelakangi pribadi pengarang yang berpengaruh pada pengekspresian di dalam karya sastranya. Ekstrinsikalitas novel mencakup sosial budaya, sosial masyarakat, adat, ekonomi, politik, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya.

Novel yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menceritakan peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi pascakemerdekaan Indonesia. Novel yang diterbitkan pada tahun 1954 ini, menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan di lingkungan metropolitan yang penuh perjuangan. Kelahiran anak laki-laki yang didambakan oleh sang ayah membuat tokoh utama tersisihkan, hingga akhirnya ia mencari kesenangannya di luar rumah. Keingintahuan tokoh utama terhadap dunia luar, tanpa disadari, mengubah jalan hidupnya. Tokoh utama yang merasa nyaman hidup di jalanan, sejenak dapat melupakan permasalahannya dengan keluarganya. Tetapi hal tersebut justru menimbulkan berbagai penyimpangan sosial.

#### **2.4 Penyimpangan Sosial**

Kartasapoetra (1987:102) berpendapat bahwa, penyimpangan adalah suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa orang anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar yang tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat. Sejalan dengan pernyataan Kartasapoetra, Narwoko (2006:98) juga menyatakan bahwa, “perilaku menyimpang itu adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Serupa dengan pernyataan sebelumnya, Shadily (dalam Herabudin, 2015:90) menyatakan bahwa, “Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma kelompok atau masyarakat”. Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penyimpangan sosial dapat diartikan sebagai perilaku seseorang atau sekelompok orang, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Norma merupakan aturan yang ada dalam suatu masyarakat dengan tujuan untuk mengendalikan kondisi sosial sekitar. Berdasarkan definisi beberapa ahli terkait penyimpangan sosial, norma dijadikan sebagai standar berperilaku dalam bermasyarakat. Menurut Kartono (2001: 12), “Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara en bloc/utuh oleh masyarakat,

guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan”.

Penyimpangan sering kali dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok karena pilihan pribadi atau ketidak-mampuan mengikuti norma-norma di masyarakat. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, terdapat tiga hal yang dapat dikatakan sebagai penyimpangan sosial, antara lain. (1) penyimpangan terjadi karena dikaitkan dengan norma-norma; (2) seseorang dianggap sebagai penyimpangan karena didefinisikan atau diartikan demikian oleh orang-orang yang menganggapnya melakukan penyimpangan; dan (3) baik norma-norma budaya maupun definisi sosial yang diberikan seseorang terhadap sebuah penyimpangan sosial juga mempunyai hubungan dengan kekuasaan (Raho, 2016:95-96).

#### **2.4.1 Teori-Teori Penyimpangan Sosial**

Berkembangnya pengertian tentang penyimpangan sosial, turut berkembang pula teori-teori terkait dengan penyimpangan sosial. Menurut para ahli, terdapat tiga teori tentang penyimpangan sosial, yaitu teori fungsionalisme struktural, teori interaksionisme simbolik, dan teori konflik sosial. Teori-teori tersebut dijabarkan sebagai berikut.

##### **1) Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori fungsionalisme struktural berusaha melihat keberfungsian masing-masing elemen di dalam masyarakat sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa berjalan secara normal. Fungsi penyimpangan sosial diuraikan pertama kali oleh Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *Suicide* (1893).

Emile (dalam Raho, 2016:97) menyatakan bahwa:

Penyimpangan merupakan bagian integral masyarakat dan memiliki empat fungsi utama. *Pertama*, penyimpangan sosial menegaskan nilai-nilai dan norma-norma budaya ... *Kedua*, reaksi atau tanggapan terhadap perilaku-prilaku menyimpang mempertegas batas-batas antara perilaku-prilaku yang bisa diterima dengan perilaku-prilaku yang tidak bisa diterima atau ditolerir. *Ketiga*, reaksi atau tanggapan terhadap perbuatan-perbuatan yang menyeleweng memperkuat kesatuan sosial ... *Keempat*, penyimpangan sosial mendorong terjadinya perubahan sosial ....

Selain Emile Durkhem, terdapat nama lain yang merupakan pendukung teori fungsionalisme struktural, yakni Robert K. Merton (1930-an). Merton lebih mengenal teori fungsionalisme struktural dengan sebutan teori anomie.

Merton (dalam Narwoko, 2006:110) berasumsi bahwa:

Penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami [sic!] tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang.

Berdasarkan asumsi Merton, dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang dapat terjadi akibat adanya tekanan dalam suatu struktur sosial. Hal tersebut mengakibatkan seseorang bebas berperilaku untuk mencapai tujuan status (kesuksesan hidup). Kebebasan berperilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan aturan kaidah atau norma yang berlaku pada struktur sosial tersebut, sehingga dikatakan menyimpang.

## 2) Teori Interaksionisme Simbolik

Teori pelabelan atau *labeling theory* merupakan salah satu teori yang terkenal pada analisis interaksionisme simbolik. Menurut teori ini penilaian tentang penyimpangan dan konformitas (kepatuhan) merupakan hasil akhir dari sebuah proses definisi yang diberikan oleh orang lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sesuatu yang dinilai sebagai penyimpangan atau tidak sangat bergantung pada arti atau definisi yang diberikan oleh orang lain. Dengan demikian pemahaman tentang penyimpangan bersifat relatif dan diartikan secara berbeda berdasarkan situasi (Raho, 2016:102).

Terdapat beberapa tokoh yang merupakan pendukung dari teori ini, yakni Howard Becker, Edwin Lemmet, dan Erving Goffman. Howard Becker dalam Narwoko (2006:115) menyatakan bahwa, “Penyimpangan sebagai konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar”. Sejalan dengan Becker, Goffman dalam Raho (2016:104) menyatakan bahwa, “Orang-orang terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang menyimpang karena mereka telah memperoleh stigma yakni cap negatif yang sangat kuat dan secara radikal mempengaruhi perubahan identitas sosial dan gambaran diri seorang individu”.

Selaras dengan Becker dan Goffman, Lemmet dalam Raho (2016:103) menjelaskan, “Bagaimana seseorang yang pada mulanya dicap sebagai penyimpang sungguh-sungguh bertingkah laku sebagai seorang penyimpang”.

### 3) Teori Konflik Sosial

Teori konflik sosial berusaha menganalisa perilaku menyimpang dari perspektif ketimpangan sosial. Teori ini memusatkan analisisnya pada pertanyaan siapa dan apa saja yang dianggap sebagai orang-orang yang menyimpang. Menurut para pendukung teori konflik sosial, ada tiga alasan mengapa seseorang yang menyimpang diberi macam-macam cap, yakni (1) kelompok berkuasa memiliki segala sesuatu yang menyebabkan mereka tidak bisa diberi cap sebagai penyimpang; (2) norma-norma atau hukum-hukum yang ada di dalam masyarakat pada umumnya memperhatikan kepentingan kelas-kelas yang berkuasa; dan (3) norma-norma budaya atau agama sering kali mendukung atau membela kepentingan orang-orang kaya dan mengabaikan kepentingan masyarakat bawah (Raho, 2016:106-107).

Ketiga teori tersebut digunakan dalam menentukan data yang terindikasi sebagai penyimpangan sosial yang terjadi dalam novel *MSBE* karya Pramoedy Ananta Toer. Teori fungsionalisme struktural digunakan untuk data yang terindikasi sebagai penyimpangan sosial yang terjadi akibat penyimpangan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk data yang terindikasi sebagai penyimpangan sosial yang terjadi akibat pelabelan negatif oleh orang lain. Sedangkan teori konflik sosial digunakan untuk data yang terindikasi sebagai penyimpangan sosial yang terjadi akibat ketimpangan sosial.

#### 2.4.2 Jenis-jenis Penyimpangan Sosial

Batasan perilaku menyimpang ditentukan oleh norma-norma masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan yang dilakukan. Herabudin (2015:91) membagi penyebab terjadinya penyimpangan sosial menjadi lima, yaitu: (1) ketidaksanggupan menyerap norma-norma budaya; (2) proses belajar yang menyimpang; (3) ketegangan antara kebudayaan dan

struktur sosial; (4) ikatan sosial yang berlainan; dan (5) akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang.

Penyimpangan sosial terjadi diakibatkan ketidakmampuan individu atau kelompok dalam mengikuti aturan atau norma. Dengan demikian, penyimpangan sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang disebabkan oleh faktor ketidakmampuan dalam mengikuti norma-norma yang berlaku menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang dalam berbagai bentuk. Berikut adalah bentuk-bentuk penyimpangan.

#### 1.4.2.1 Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual merupakan perilaku seksual yang tak lazim dilakukan dalam bermasyarakat. Penyimpangan seksual terbagi menjadi dua, yaitu perzinaan dan prostitusi. Menurut Herabuddin (2015:93), “Perzinaan yaitu hubungan seksual yang dilakukan oleh pria dengan wanita di luar pernikahan, baik mereka yang sudah pernah melakukan pernikahan maupun yang belum”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kartono (2001:181) menyatakan bahwa “Perzinaan yaitu persetubuhan antara laki-laki dan perempuan di luar perkawinan itu melanggar kesopanan, merusak keturunan, menyebabkan penyakit kotor; menimbulkan persengketaan, ketidakrukunan dalam keluarga, dan malapetaka lainnya”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perzinaan merupakan bentuk hubungan seksual yang tidak hanya melakukan persetubuhan tetapi juga menerapkan praktik hidup bersama tanpa perkawinan yang sah.

Serupa dengan perzinaan, prostitusi merupakan perzinaan yang dikomersialkan. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Jamaludin (2016:59) yang menyatakan bahwa prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifat. Berdasarkan pernyataan tersebut, prostitusi terjadi akibat dorongan seks yang tak wajar dengan banyak orang. Selain itu, prostitusi juga disertai komersialisasi seks.

#### 1.4.2.2 Penyimpangan Gaya Hidup

Penyimpangan dalam gaya hidup merupakan penyimpangan yang dilakukan dalam hal bermasyarakat, berpakaian, dan lain-lain yang berbeda dari biasanya. Menurut Herabuddin (2015:95), “Bentuk penyimpangan dalam hal gaya hidup dibedakan menjadi dua, yakni *arogansi* dan *eksentrik*.” Arogansi merupakan kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya (Herabuddin, 2015:95). Sikap arogansi dilakukan agar dirinya dapat dipandang dan menjadi pusat perhatian di lingkungan masyarakatnya. Sikap arogansi yang diperlihatkan berupa kesombongan terkait kekayaan, terkait kekuasaan, hingga kepandaian yang dimiliki.

Berbeda dengan arogansi, eksentrik merupakan perbuatan yang menyimpang dari biasanya sehingga dianggap aneh (Herabuddin, 2015:95). Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang yang memiliki sikap eksentrik ini, dianggap tabu oleh masyarakat sekitar. Perilaku eksentrik yang ditimbulkan mayoritas merupakan akibat dari keinginan seseorang agar beda dari pada yang lain dalam kehidupan di masyarakatnya. Contoh perilaku eksentrik antara lain laki-laki yang menggunakan anting, perempuan menggunakan anting di lidahnya, gaya rambut modern, dan lain sebagainya.

### 2.5. Pembelajaran Sastra di SMA

Pengkajian karya sastra dengan teori sosial dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pengkajian teori sosial erat kaitannya dengan gambaran lingkungan sosial masyarakat. Sehingga mudah diterima oleh siswa, jika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran mengenai pengkajian sastra di sekolah menengah atas lebih berat dibandingkan pada sekolah menengah pertama. Dikatakan berat, karena siswa SMA mulai melakukan analisis dan interpretasi secara mandiri terhadap teks yang diberikan. Peran guru sebagai fasilitator, menjadi penting dalam menentukan materi hingga pemilihan media pembelajaran yang tepat bagi siswa. Pembelajaran sastra menggunakan karya sastra yang menitikberatkan pada fenomena sosial, diharapkan

dapat membentuk pengetahuan peserta didik dalam hal bermasyarakat melalui teks sastra yang dikaji.

Berkaitan dengan hasil penelitian, dapat digunakan sebagai gambaran awal pada pembelajaran sastra di SMA. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia seluruhnya berbasis pada teks. Jenis-jenis teks digunakan sebagai materi pembelajaran mulai dari penanaman konsep suatu teks hingga mengonversi teks tersebut ke dalam bentuk teks lain. Tetapi dalam pembelajaran terdapat kompetensi dasar yang tidak memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa, yaitu dalam kompetensi dasar memproduksi teks. Kekurangan tersebut terjadi akibat belum adanya materi yang dapat menjelaskan terkait memproduksi teks, khususnya teks dalam sastra.

Pemanfaatan hasil penelitian ini dalam pembelajaran diaplikasikan sebagai alternatif materi pada jenjang SMA kelas XII semester genap, tepatnya pada kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel yang berpasangan dengan kompetensi dasar 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Hal yang dilakukan yaitu 1) guru memutar video dokumenter yang menggambarkan kondisi sosial Indonesia pascakemerdekaan; 2) guru memberikan pemahaman awal tentang penyimpangan sosial dengan pembahasan yang mudah dimengerti oleh siswa; 3) guru membagikan ringkasan novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer kepada siswa; 4) guru menugaskan siswa menemukan penyimpangan sosial dalam ringkasan tersebut; 5) guru bersama siswa membangun materi terkait peristiwa sosial yang terjadi dalam novel dengan peristiwa nyata pascakemerdekaan Indonesia. Setelah menelaah ringkasan tersebut, diharapkan siswa dapat merancang novel atau novelet dengan lebih mudah, yaitu hanya dengan mengamati lingkungan sosialnya.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian dipaparkan beberapa hal meliputi (1) rancangan penelitian, (2) sumber dan data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Deskriptif-kualitatif merupakan rancangan penelitian yang bersumber dari masalah alamiah, menjabarkan data melalui analisis dan interpretasi, dan menggunakan peneliti sebagai subjek penelitian. Ratna (2013:46-47) berpendapat bahwa metode kualitatif merupakan metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dibatasi oleh fakta-fakta sosial. Dalam karya sastra, metode kualitatif melibatkan fakta terkait pengarang, lingkungan sosial pengarang, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Penerapan deskriptif-kualitatif pada penelitian ini digunakan dalam menganalisis tentang bentuk penyimpangan sosial, penyebab terjadinya penyimpangan sosial, dan relevansi penyimpangan sosial tersebut dengan penyimpangan sosial di dunia nyata, serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA/SMK kelas XII semester 2.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Dasar pemikiran sosiologi sastra adalah keterkaitan sastra dengan masyarakat. Swingewood (dalam Endraswara, 2011:19) menyatakan bahwa, "Sosiologi sastra itu sebuah penelitian tentang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan suatu zaman". Dari beberapa genre sastra, genre prosa, khususnya novel, merupakan genre yang dominan dalam menampilkan gejala-gejala sosial. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ratna (2013:336) bahwa, "novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris".

### 3.2 Sumber dan Data Penelitian

Dalam ilmu sastra, sumber data adalah karya atau naskah, sedangkan data penelitian adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2013:47). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 3 sumber, yaitu 1) novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan tahun 2003 oleh Lentera Dipantara digunakan untuk memperoleh data pada rumusan masalah terkait bentuk penyimpangan sosial dan penyebab terjadinya penyimpangan sosial; 2) dokumen-dokumen sosial terkait dengan peristiwa sosial pada rentang waktu yang sama antara peristiwa dalam novel dengan peristiwa dalam dunia nyata yang digunakan untuk memperoleh data pada rumusan masalah terkait relevansi peristiwa pada novel dengan peristiwa dunia nyata; 3) silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi 2016 digunakan sebagai acuan pengayaan materi untuk merancang novel atau novelet.

Data penelitian yang digunakan merupakan kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer yang diidentifikasi sebagai bentuk penyimpangan seksual dan penyimpangan gaya hidup, sedangkan data yang digunakan untuk relevansi peristiwa penyimpangan sosial yang terdapat pada novel dengan peristiwa sosial di dunia nyata didapatkan dari dokumen-dokumen di luar novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Kesimpulan dari ketiga hal tersebut digunakan sebagai bahan untuk pengayaan materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Faruk (2012:25) menyatakan bahwa, “Metode dan teknik pengumpulan data ini pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian”. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Teknik dokumentasi digunakan karena peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berasal dari kata-kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan pembahasan tentang penyimpangan sosial meliputi

perzinaan, prostitusi, arogansi, dan eksentrik. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mencari dokumen-dokumen terkait dengan penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi dalam dunia nyata. Berikut ini adalah langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan pada penelitian.

a) Pengamatan data

Pengamatan data merupakan tahapan yang dilakukan dengan membaca secara intensif dengan memahami novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Pengamatan data dilakukan untuk mendapatkan data yang terindikasi sebagai penyimpangan sosial dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Selain dalam novel, pengamatan data juga dilakukan pada dokumen-dokumen sejarah untuk mendapatkan data penyimpangan sosial pascakemerdekaan.

b) Penyeleksian data

Penyeleksian data adalah tahapan yang dilakukan dengan mencatat atau menulis data kemudian menyeleksi data yang ada sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penyeleksian dilakukan agar data yang ditemukan benar-benar sesuai untuk menggambarkan bentuk penyimpangan sosial dan relevansi dunia novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer dengan dunia nyata pada masa pascakemerdekaan.

c) Pengodean data

Pengodean data adalah tahapan yang dilakukan dengan memberikan kode pada data yang telah ditemukan dan diidentifikasi sebagai bentuk perzinaan dan bentuk arogansi atau eksentrik dalam penyimpangan gaya hidup. Kode data yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat pada tabel pengumpul data. Berikut adalah pemberian kode untuk data yang memuat penyimpangan seksual.

- a. **PPS** untuk penyebab penyimpangan sosial
- b. **PZ** untuk perzinaan
- c. **PT** untuk prostitusi

Pemberian kode untuk data yang memuat penyimpangan gaya hidup terinci sebagai berikut.

- a. **PPG** untuk penyebab penyimpangan gaya hidup
- b. **AG** untuk penyimpangan gaya hidup dalam bentuk arogansi

- c. **ET** untuk penyimpangan gaya hidup dalam bentuk eksentrik

Pemberian kode untuk data yang memuat relevansi peristiwa penyimpangan dalam novel dengan peristiwa penyimpangan dalam dunia nyata terinci sebagai berikut.

- a. **PLP** untuk peristiwa latar belakang pengarang
- b. **PSM** untuk peristiwa sosial masyarakat
- c. **STM** untuk sarana transportasi masal

Teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk menjangkau informasi yang lebih dalam atau lebih lengkap untuk mendapatkan data yang lebih “kaya” (Andriani, 2011:5.12). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data akurat terkait dengan latar belakang penulisan novel hingga relevansi peristiwa dunia nyata dengan dunia dalam novel tersebut. Teknik wawancara dilakukan dengan bertemu secara langsung dengan Bapak Soesilo Toer sebagai narasumber.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Faruk (2012:25) menyatakan bahwa, “Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan”. Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode hermeneutik.

Ratna (2013:44-45) menyatakan bahwa:

Dalam sastra dan filsafat hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, *verstehen*, dan retroaktif ... Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan ... Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.

Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini memiliki beberapa langkah-langkah dalam menganalisis data yang telah ditemukan. Terdapat lima langkah yang digunakan dalam analisis data pada objek penelitian berupa karya sastra, yaitu

reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Kelima langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan memilih data-data yang diperoleh. Selain memilih data, dalam reduksi data juga terdapat langkah mengidentifikasi data dengan menggolongkan data berdasarkan kebutuhan yang ditetapkan. Data-data yang dipilih merupakan data yang dapat menjawab rumusan masalah yang tertera pada penelitian ini.

b) Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan untuk menyajikan data dalam bentuk deskriptif naratif. Selain mendeskripsikan data, penyajian data juga memuat analisis dan interpretasi. Data yang diperoleh dianalisis, kemudian diberikan interpretasi berdasarkan bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang ada dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer hingga pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK.

c) Prosedur analisis data

Analisis data dilakukan untuk menelaah dan menguraikan data yang telah dipaparkan dalam tabel pengamatan menggunakan teori dan/atau konsep yang relevan. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data adalah membaca dan memahami kembali data yang diperoleh, kemudian mengelompokkan dan memberikan analisis terkait data tersebut.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengacu pada beberapa konsep tentang penyimpangan sosial dan relevansi peristiwa dalam novel dengan dunia nyata. Data temuan terkait dengan penyimpangan sosial dijelaskan dan diinterpretasi berdasarkan konsep penyimpangan sosial menurut Durkheim, Becker, dan Liazos untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Data temuan terkait dengan relevansi peristiwa dalam novel dengan peristiwa di dunia nyata dijelaskan dan diinterpretasikan berdasarkan konsep Plato, Aristoteles, dan konsep Abrams untuk menjawab rumusan masalah ketiga.

Data-data yang sudah diinterpretasi dikaitkan dengan pemanfaatannya dalam pembelajaran sebagai penyusunan alternatif materi. Hasil penelitian dapat disusun

menjadi sebuah materi pembelajaran yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Langkah-langkah penyusunan materi pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Meninjau hasil penelitian sebagai masukan untuk merumuskan materi pembelajaran.
  - 2) Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel yang berpasangan dengan kompetensi dasar 4.9 yaitu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan pada kelas XII semester genap.
  - 3) Menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran yang berasal dari hasil penelitian tentang penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer.
- d) Interpretasi data

Dalam penelitian ini, interpretasi data digunakan untuk menafsirkan data berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang berbentuk tulisan dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Interpretasi dilakukan dengan memberikan keterangan, menguraikan, dan menafsirkan peristiwa, kemudian diberi penjelasan. Interpretasi tersebut diperkuat dengan data, informasi, maupun teori yang terkait sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang tersedia.

- e) Verifikasi temuan dan penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi temuan dan penarikan kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian. Verifikasi temuan dilakukan dengan cara mencocokkan data, metode, dan teori yang digunakan dalam penelitian. Tahap ini digunakan juga untuk menyimpulkan bentuk penyimpangan sosial dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer, relevansi peristiwa penyimpangan sosial dalam novel dengan dunia nyata, dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di jenjang SMA.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian dibutuhkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 2004: 150). Instrumen penelitian digunakan sebagai pemandu dalam menemukan data dan analisis data. Terdapat dua komponen pada instrumen penelitian, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung.

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama dikarenakan sejak awal hingga penarikan kesimpulan terlibat langsung dalam proses penelitian. Selain instrumen utama juga terdapat instrumen pendukung dalam proses pengumpulan data, yaitu tabel pengumpul data, tabel pemandu analisis data, dan silabus kurikulum 2013 revisi 2016.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjabaran tahapan prosedur penelitian.

- 1) Tahap persiapan memiliki beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: (1) menentukan judul; (2) pengajuan judul yang diajukan kepada tim Komisi Bimbingan; (3) penyusunan pendahuluan; (4) perumusan teori-teori dari berbagai sumber sebagai kajian dalam studi pustaka yang diperoleh dari beberapa buku dan literatur terkait; dan (5) penyusunan metode penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan adalah tahap pengolahan data yang telah dikumpulkan, meliputi (1) pengumpulan data yang diperlukan dengan teknik dokumentasi; (2) analisis data berdasarkan teori yang ditentukan dengan metode analisis data yang telah dirancang; dan (3) penyimpulan hasil penelitian.
- 3) Tahap penyelesaian, meliputi (1) penyusunan laporan penelitian; (2) revisi laporan penelitian guna menyempurnakan laporan penelitian; (3) pengandaan laporan sesuai kebutuhan; dan (4) penyusunan jurnal penelitian.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan dua hal, yaitu 1) kesimpulan dan 2) saran. Kedua hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya berupa penjelasan dari data-data yang telah ditemukan dengan menggunakan kajian penyimpangan sosial dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa peristiwa penyimpangan yang dominan dalam novel tersebut adalah penyimpangan seksual berupa bentuk perzinaan dan prostitusi serta penyimpangan gaya hidup berupa bentuk arogansi dan eksentrik. Selain itu, peristiwa-peristiwa sosial yang digambarkan dalam novel tersebut terdapat hubungan dengan peristiwa-peristiwa sosial pada masyarakat Jakarta pada tahun 1950an.

*Pertama*, penyimpangan seksual berupa perzinaan dapat terjadi karena dilakukan atas dasar ekonomi dan dilakukan atas dasar cinta. Perzinaan yang dilakukan atas dasar ekonomi dilakukan oleh Nini. Perzinaan yang dilakukan atas dasar cinta sebagaimana yang dilakukan oleh Midah dengan Ahmad. Serupa dengan perzinaan, prostitusi merupakan perzinaan yang dilakukan karena mengharapkan timbal balik. Prostitusi dilakukan atas dasar nafsu dan terjadi akibat kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi. Dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer, prostitusi yang dilakukan atas dasar nafsu sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad terhadap Midah, sedangkan prostitusi yang dilakukan akibat kebutuhan ekonomi digambarkan melalui tokoh utama yaitu Midah. Midah mulai terbuka dengan praktik prostitusinya, sehingga namanya mulai dikenal banyak lelaki.

*Kedua*, penyimpangan gaya hidup dilakukan oleh beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Penyimpangan gaya hidup terbagi menjadi dua, yaitu arogansi dan eksentrik. Terdapat beberapa perilaku dalam sikap arogan. Perilaku tersebut antara lain sombong, congkak, dan angkuh. Ketiga perilaku tersebut tergambar melalui tokoh-tokoh dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer. Perilaku-perilaku tersebut terjadi akibat 1) sikap menghargai diri sendiri

secara berlebihan memunculkan perilaku sombong, 2) sikap memperlihatkan diri paling mulia dalam beribadah berdampak pada tumbuhnya perilaku congkak, 3) sikap merendahkan orang lain karena memiliki kekuasaan, kelebihan, kekayaan, dan sebagainya sehingga menumbuhkan perilaku angkuh. Berbeda dengan arogansi, bentuk eksentrik lebih banyak dilakukan oleh Midah dan keluarganya. Bentuk-bentuk eksentrik dalam novel *MSBE* karya Pramoedya Ananta Toer, antara lain 1) Midah melakukan eksentrik akibat dari keputusannya untuk menjadi penyanyi keroncong yang menurut Midah hanya mengabdikan kepada kenikmatan dan kegirangan. 2) Perilaku dalam mendidik anak yang digambarkan oleh Hadji Abdul dan istrinya dalam mendidik Midah. 3) Perbedaan pandangan dalam keyakinan yang digambarkan oleh istri Hadji Abdul ketika mengetahui bahwa Midah sedang menyanyi di rumah orang Tionghoa.

*Ketiga*, peristiwa-peristiwa sosial dalam novel tersebut memiliki kesamaan dengan peristiwa-peristiwa sosial masyarakat Jakarta pada tahun 1950an. Peristiwa sosial tersebut terbagi menjadi tiga yaitu peristiwa latar belakang pengarang, peristiwa sosial masyarakat, dan sarana transportasi umum. Ketiga hal tersebut memiliki kesamaan peristiwa antara dunia novel dengan dunia dalam kehidupan nyata. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa data yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

*Keempat*, pemanfaatan penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SMA yang bertujuan sebagai pengayaan materi di sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan cara merangkum hasil penelitian dan merancanginya dalam beberapa langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran tersebut diawali dengan dipaparkan mengenai kajian penyimpangan sosial, lalu peserta didik mencari dan menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan sosial tersebut dalam sebuah sinopsis novel yang telah disediakan. Selain ranah pengetahuan, penelitian ini juga mengajak peserta didik untuk mengasah kemampuannya dalam ranah keterampilan dengan merancang novel atau novelet berdasarkan peristiwa sosial di sekitar mereka. Melalui kombinasi pada langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa mampu mempelajari sejarah melalui novel dan merancang novel atau novelet berdasarkan peristiwa lingkungan sekitar.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian mengenai kajian penyimpangan sosial dapat digunakan sebagai variasi strategi pembelajaran dalam pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 revisi 2016 jenjang SMA kelas XII semester genap atau dengan strategi pembelajaran yang lain agar lebih kontekstual.
2. Objek kajian penyimpangan seksual novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dianalisis menggunakan bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang lain maupun kajian sosial lainnya.
3. Bagi peneliti pemula, diharapkan dapat melakukan kajian novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer terkait relevansi peristiwa dengan kajian yang lebih mendalam yang melibatkan dokumen-dokumen sejarah terkait.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andriani, Durri dkk. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bektiarso, Singgih. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Sejarah Lokal: Kumpulan Makalah Diskusi*. Cetakan pertama. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jaenudin, Ujam. 2015. *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartasapoetra, G. dan L.J.B. Kreimers. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.

- Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Apresiasi Prosa: Mencari Nilai, Memahami Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK): Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lamijo. 2008. *Prostitusi di Jakarta dalam Tiga Kekuasaan, 1930-1959: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Pusat Penelitian Sumberdaya Regional-LIPI.
- Lubis, Firman. 2018. *Jakarta 1950-1970*. Depok: Masup Jakarta.
- Marlina, Leni. 2013. Penyimpangan Sosial dalam Novel Hati yang Bercahaya Karya Wiwid Prasetyo. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Muflikhah, Darti dkk. 2014. Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Narwoko, J. D. dan B. Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Raho, Bernard. 2016. *Sosiologi*. Flores: Ledalero.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sabriah. 2009. *Nilai Sosial Budaya dalam Novel Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau Dari Pendekatan Sosiologi Sastra*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.

Santosa, Puji. 1996. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusasteraan dalam Tanya-Jawab*. Ende: Nusa Indah.

Suryaman, Maman dkk. 2018. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Susanto, Dwi. 2018. *Lekra, Lesbumi, Manifes Kebudayaan Sejarah Sastra Indonesia Periode 1950-1965*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Toer, Koesalah Soebagyo. 2009. *Bersama Mas Pram: Memoar Dua Adik Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Midah Simanis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Toer, Soesilo. 2015. *Pram dalam Kelambu*. Blora: PATABA Press.

Wahyuni, Sri. 2013. Analisis Psikologi Sosial Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

Wellek, René dan Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. London: Harcourt Brace Jovanovich. Terjemahan oleh Melani Budianta. 2016. *Teori Kesusasteraan*. Cetakan keenam. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
<p>Penyimpangan Sosial dalam Novel <i>Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer</i> dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Materi</p>	<p>1) Bagaimanakah bentuk penyimpangan seksual dalam novel <i>Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer</i>?</p> <p>2) Bagaimanakah bentuk penyimpangan gaya hidup dalam</p>	<p>Rancangan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra</p>	<p>Sumber data dalam penelitian, yaitu:</p> <p>1) novel <i>Midah, Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer</i> yang diterbitkan tahun 2003 oleh Lentera Dipantara</p>	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik wawancara.</p>	<p>a. Reduksi data b. Penyajian data c. Prosedur analisis data d. Penyusunan materi pembelajaran e. Penarikan kesimpulan</p>	<p>Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri.</p> <p>Instrumen pendukung berupa tabel pengumpul data, tabel</p>	<p>1) Tahap persiapan memiliki beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: (1) menentukan judul; (2) pengajuan judul yang diajukan kepada tim Komisi Bimbingan; (3) penyusunan pendahuluan; (4) perumusan teori-teori dari berbagai</p>

<p>Pembelajaran Sastra di SMA</p>	<p>novel <i>Midah Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer?</p> <p>3) Bagaimanakah relevansi peristiwa-peristiwa sosial dalam novel <i>Midah Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer dengan peristiwa-peristiwa sosial dalam dunia nyata?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian sebagai</p>		<p>2) dokumen-dokumen sosial terkait dengan peristiwa sosial dalam dunia nyata</p> <p>3) Silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi 2016</p> <p>Data penelitian yang digunakan merupakan kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam</p>			<p>pemandu analisis data, dan silabus kurikulum 2013 revisi 2016.</p>	<p>sumber sebagai kajian dalam studi pustaka yang di peroleh dari beberapa buku dan literatur terkait; dan (5) penyusunan metode penelitian.</p> <p>2) Tahap pelaksanaan adalah tahap pengolahan data yang telah dikumpulkan, meliputi (1) pengumpulan data yang diperlukan dengan teknik dokumentasi; (2) analisis data berdasarkan teori yang ditentukan</p>
-----------------------------------	--	--	--	--	--	---	--

	<p>pengayaan materi pembelajaran sastra di SMA?</p>		<p>novel <i>Midah</i>, <i>Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer yang diidentifikasi sebagai bentuk penyimpangan sosial dan dokumen-dokumen di luar novel <i>Midah</i>, <i>Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer serta hasil wawancara dengan narasumber.</p>			<p>dengan metode analisis data yang telah dirancang; dan (3) penyimpulan hasil penelitian. 3) Tahap penyelesaian, meliputi (1) penyusunan laporan penelitian; (2) revisi laporan penelitian guna menyempurnakan laporan penelitian; (3) penggandaan laporan sesuai kebutuhan; dan (4) penyusunan jurnal penelitian.</p>
--	---	--	--	--	--	---

## LAMPIRAN B. SINOPSIS NOVEL

### MIDAH, SIMANIS BERGIGI EMAS

Karya: Pramoedya Ananta Toer

Midah, adalah anak sulung dari pasangan Hadji Abdul dan istrinya. Midah terlahir di tengah keluarga yang sangat hangat. Mereka tinggal di daerah Jakarta. Kedua orang tuanya adalah seorang haji, yang sangat teguh dan patuh terhadap agama. Sejak kecil Midah selalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Setiap bapaknya pulang kerja, ia selalu duduk dipangkuan bapaknya sambil mendengarkan lagu-lagu Umi Kulsum. Sejak kecil, Midah memang dibiasakan mendengarkan lagu-lagu nurani. Bertambah tahun, bertambah pula usia Midah. Tidak disangka, keinginan bapaknya memiliki seorang anak laki-laki telah dikabulkan oleh Tuhan. Nyonya Abdul hamil.

Bertambah bulan, kehamilan emaknya bertambah tua. Kini, adiknya telah terlahir ke dunia. Kehadiran adik laki-laknya, membuat segalanya berubah. Kasih sayang bapak dan emaknya kini telah sirna. Tak ada lagi kasih sayang yang tercurahkan untuknya. Tak ada lagi kebiasaan manja dipangkuan bapak sambil mendengarkan lagu Umi Kulsum. Kehadiran adiknya telah merampas segalanya. Bahkan pada saat dirinya sakit sekalipun, bapak hanya datang menengoknya sebentar, sementara emak sibuk di kamar bersama adik.

Kehilangan kasih sayang yang selama ini ia dapatkan, membuat Midah mulai membenci rumahnya. Sering kali ia pergi ke jalanan menyaksikan gerombolan pengamen keroncong kesana kemari menyanyikan lagu, hingga ia pulang larut berharap akan menarik perhatian bapak dan emaknya. Tak disangka bapak dan emaknya sama sekali tidak memerdulkannya. Setiap hari ia ulangi kebiasaan itu, hingga akhirnya ia semakin cinta dengan kebebasan yang ada pada gerombolan pengamen keroncong itu. Ia mencintai gerombolan itu. Ia mulai mencintai lagu keroncong, dan akhirnya ia membeli beberapa piringan hitam yang berisikan lagu-lagu keroncong.

Tak berapa lama, ia sudah menghapal beberapa lagu dari banyaknya piringan hitam yang ia beli. Saat bapak pulang kerja dan terdengar lagu Moresko tengah berputar di dalam rumahnya, alangkah marahnya bapak. Emosinya meningkat. Bapak masuk ke kamar Midah, menyeretnya, memukulnya, dan membanting semua piringan hitam yang dimilikinya hingga hancur. Seluruh orang di dalam rumah ditanyainya, siapakah yang telah mengajarkan lagu haram untuk diputar? Tak ada yang menjawab, karena semua itu murni dari dalam diri Midah,

bukan ajaran dari siapapun. Amarah bapak tidak dapat dicegah lagi. Diusirnya seluruh pegawai di rumahnya. Sejak saat itu, Midah dikurung di kamarnya.

Kehadiran seorang haji dari Cibatok, yang bernama Hadji Terbus, bermaksud untuk menikahi Midah. Saat itulah Midah baru dikeluarkan dari kamarnya. Tanpa persetujuan dari Midah, dinikahkanlah Midah dengan Hadji Terbus. Setelah menikah, Midah pulang ke Cibatok bersama suaminya. Hadji Terbus adalah seorang yang kaya di Cibatok. Tak berapa lama setelah pernikahannya, Midah hamil. Semakin lama, usia kandungannya semakin tua. Ketika usia kandungannya menginjak usia tiga bulan, barulah ia ketahui sebuah kenyataan yang abru sekaligus mengagetkan dirinya. Selain kaya, ternyata Hadji Tebus bukanlah seorang yang bujang, tetapi telah memiliki banyak istri. Midah menyesal menikah dengannya. Akhirnya Midah melarikan diri, pergi meninggalkan rumah Hadji Terbus menuju rumah Riah, mantan pembantunya dulu. Ia takut untuk pulang ke rumah orang tuanya.

Beberapa hari ia tinggal di rumah Riah, hingga akhirnya ia memutuskan untuk mulai mencari yang selama ini ia inginkan. Ia memutuskan pergi lagi, untuk mencari rombongan pengamen keroncong yang dulu. Suatu ketika, ia menemukan rombongan itu tengah menyanyi di depan restoran. Ia memperhatikannya, dan mengikutinya kemanapun rombongan itu pergi. Saat rombongan itu makan di sebuah warung, Midah juga memutuskan untuk ikut makan. Di sanalah semuanya berawal. Min Kurus, salah seorang anggota gerombolan itu mulai memperhatikan Midah. Kecantikan yang Midah pancarkan telah menarik simpatinya. Singkat cerita, akhirnya Midah diajak bergabung ke dalam rombongan oleh kepala rombongan. Nini, satu-satunya wanita anggota gerombolan tidak menyetujui jika ada wanita lain dalam rombongan. Akhirnya, Nini memutuskan untuk pergi meninggalkan rombongan.

Hari pertama Midah bergabung dalam rombongan, Midah kaget karena rombongan ini tidur di sebuah penginapan langganan hanya dengan menyewa satu kamar tidur, di daerah Jatinegara. Min yang merasa mencintai Midah, memutuskan untuk tidur bersama dengan Midah, berdekatan, sedangkan anggota yang lain tidur di pojok-pojok kamar. Alangkah kagetnya Midah kala malam itu, Min memaksa Midah untuk menemaninya, memuaskan nafsunya sebagai laki-laki. Midah menolak dan mengatakan bahwa dirinya tengah hamil. Berkali-kali ia melakukan penolakan. Akhirnya kepala rombongan menghentikan segala nafsu Min, dan melindungi Midah. Beberapa hari kemudian, Nini kembali bergabung dalam rombongan. Bersyukurlah Midah, karena kehadiran Nini dapat menjadi penyalur hawa nafsu laki-laki dalam gerombolan. Semakin lama, usia kandungannya semakin tua. Kepala rombongan bermaksud melamar Midah dan menjadikannya istri sehingga ia tidak perlu lagi berjalan kesana-kemari ikut ngamen, namun, Midah selalu menolaknya.

Saat mendekati hari kelahiran, Midah memutuskan untuk tidak ikut ngamen lagi. Saat perutnya mulai merasakan sakit yang begitu hebat, Midah pergi ke rumah sakit. Di sana ia melahirkan anaknya. Keesokan harinya, Midah pulang dari rumah sakit dan kembali pada rombongannya. Kehadirannya bersama sang anak ditolak oleh seluruh anggota. Kesanggupan Midah untuk mengamen dengan menggendong anaknya dianggap aneh oleh seluruh anggota. Sadar bahwa ia selalu menolak lamaran kepala rombongan, kini kepala rombongan tak lagi membelanya. Keributan terjadi, bahkan disaksikan oleh beberapa orang, diantaranya seorang polisi lalu lintas yang tengah bertugas. Polisi tersebut juga merukapan seorang penyanyi di radio. Ia berjanji akan datang esok hari untuk melihat rombongan itu bernyanyi, untuk kemudian dibawa ke radio, namun dengan syarat agar tidak mengusir Midah.

Midah masih ikut mengamen bersama rombongannya, hingga suatu ketika ia bertemu Riah, mantan pembantunya. Mengetahui kondisi Midah, Riah melaporkan kepada Hadji Abdul. Di rombongannya, Midah selalu menjadi bahan pertengkaran oleh anggota lainnya. Beberapa kali pertengkaran terjadi antara Midah dan anggota rombongan. Akhirnya Midah memutuskan untuk meninggalkan rombongan itu. Hadji Abdul yang selalu mencari Midah tidak pernah menemukannya dalam rombongan manapun ketika ia mencarinya hingga akhirnya jatuh sakit. Kini, Midah pergi ke daerah yang jauh lebih sepi dan terpencil. Ia tetap menyanyi bersama anaknya, dari satu warung ke warung yang lain. Saat ia bermaksud istirahat makan siang, di warung ia bertemu polisi yang dulu. Ahmad namanya. Segala kejadian dalam gerombolannya, diceritakanlah pada Ahmad. Kini, Midah tak punya tempat tinggal lagi. Ahmad menempatkannya di sebuah rumah, di daerah Matraman.

Setiap hari, Ahmad selalu mengajarkan Midah cara bernyanyi yang lebih baik, not balok, dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, tumbuh rasa cinta di hati Midah terhadap Ahmad. Sampai suatu ketika, Ahmad merasa tersiksa dengan keberadaan Midah yang selalu di sampingnya, tersiksa hawa nafsunya, dan meminta Midah untuk menemaninya berhubungan bebas. Malam itu, Ahmad menginap bersama Midah, di kamarnya. Setelah kejadian malam itu, Ahmad selalu berkunjung tidak hanya untuk mengajarkan menyanyi, tetapi juga sebagai tamu yang terus-menerus menagih. Midah selalu mememberinya, atas dasar rasa cinta di hatinya.

Suatu ketika saat Midah pergi menyanyi di radio bersama Ahmad dan teman-temannya, ibunya, Nyonya Abdul datang ke tempat tinggalnya di Matraman dan membawa anak Rodjali pergi dari rumah. Di perjalanan pulang menuju tempat tinggalnya, Midah mengatakan kepada Ahmad bahwa dirinya tengah mengandung, mengandung anak Ahmad. Ahmad terkejut dan menuduh bahwa anak itu bukanlah anaknya. Ahmad menuduh Midah telah sering melakukan hubungan bebas dengan laki-laki lain. Ahmad tidak mau bertanggung jawab atas kandungan

Midah. Midah menyesal atas keputusan yang diberikan Ahmad. Midah memutuskan untuk pergi meninggalkan Ahmad. Sesampainya di rumah, ibu pemilik rumah mengatakan bahwa anaknya, Rodjali, dibawa pulang oleh neneknya. Mendengar semua cerita yang terjadi pada diri Midah, ibu pemilik rumah mengusir Midah dari rumahnya karena Midah telah mengotori rumahnya dengan perbuatannya bersama Ahmad.

Setelah meninggalkan rumah itu, Midah memutuskan untuk menyusul anaknya di rumah orang tuanya, di Jakarta. Midah memberanikan diri untuk datang kepada orang tuanya. Sesampainya di rumah, Midah memberanikan diri menceritakan semua kejadian yang telah ia alami. Tak disangka, bapak dan emaknya memaafkannya dan menerimanya lagi. Mereka menyesali apa yang telah diperbuat dulu terhadap Midah, karena tidak memberikan kasih sayang secara adil kepada Midah. Mereka melupakan segalanya yang telah dialami oleh Midah. Di luar dugaan juga, Midah tidak ingin lagi tinggal di rumah itu. Midah memutuskan untuk tetap pergi dari rumah, hidup bebas untuk menyanyi, melakukan apa yang dia inginkan, tanpa membawa Rodjali. Rodjali ditinggalnya bersama kedua orang tuanya.

LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA

C.1 TABEL PENGUMPUL DATA PENYIMPANGAN SEKSUAL

No.	Data	Sumber Data	Perzinaan			Nomor
			PPS	PZ	PT	
1.	Mereka tidak mengeluh mendapat derma sedikit. Adanya kesamaan itu mungkin yang menyebabkan Midah telah merasa bersatu dengan mereka. Dan pergaulan yang begitu bebas antara satu–sama–lain membangkitkan perasaan baru di hati Midah. Di rumah ia selalu berada dalam kemanisan–kemanisan antara orangtua dan anak, dan bukan antara sesama. Sedang ia menghendaki yang akhir.	(Toer, 2003:17)	√			01
2.	.... Di malam hari dikala anggota-anggota gerombolan mengembara mencari saluran hawa nafsunya, atau sedang bergulat mesra dengan Nini atau sedang berjudi di bawah lampu listrik yang redup itu, ia berdoa di pojok-pojok kamar, moga-moga Tuhan mengaruniainya seorang anak yang sempurna, yang tidak cacat baik jasmani maupun rohaninya.	(Toer, 2003:45)		√		01
3.	Mereka berhadap-hadapan. Keduanya berpandang-pandangan. Kini masanya datang bagi Midah untuk jatuh cinta. Kalau hatinya tidak bergerak, biarlah hatiku sendiri yang goncang. Akhir-akhirnya aku sudah punya anak dan dia masih bujangan.	(Toer, 2003:81-82)	√			02

4.	<p>Ahmad menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian ia bangkit. Matanya yang redup menyala.</p> <p>Sudah tidur?</p> <p>Lebih baik engkau di luar saja. Akupun hendak keluar.</p> <p>Tetapi Ahmad telah menghampirinya. Ia rangkul wanita itu dan diciuminya.</p>	(Toer, 2003:92-93)	√			03
5.	<p>Sebuah ciuman yang mesra menghalangi ucapannya. Kemudian:</p> <p>Biarlah aku masih suci sebagaimana aku pergi.</p> <p>Tapi Ahmad tidak dapat menahan berangasang hawanafsunya lagi. Midah menangis. Apalagi yang dapat diperbuatnya selain menangis!</p> <p>Aku tidak rela! Aku tidak rela! Walau bagaimanapun jua cintaku padamu, bisiknya.</p> <p>Kemudian ia tenggelam.</p> <p>Ahmad tenggelam.</p> <p>Malam tenggelam.</p>	(Toer, 2003:94)		√		02
6.	<p>Waktu pintu diketok nyonyarumah, ia baru bangkit. Kemudian menangis lagi. Dan setelah menyeka mata, ia pun pergi ke kamar mandi.</p>	(Toer, 2003:96)		√		03

	Dan benarlah dugaannya. Sejak itu Ahmad bukan saja melatihnya bernyanyi, tetapi juga bertindak sebagai tamu yang terus-menerus menasih.				
7.	Angin beliung mengamuk di dalam batinnya. Aku harus pergi! Dan anak itu tak boleh kutinggalkan. Tentu saja tidak boleh. Tapi bila kubawa, dia akan terlantar seperti kata ibu. Benar! Itu memang benar! Di tangannya anak itu lebih selamat daripada di tanganku. Setidak-tidaknya dia anak sah, walaupun lahir beserta kebencianku pada Terbus—dia akan mendapat rawatan yang baik dari neneknya, dari kakeknya, dari paman, dan dari bibinya. Tapi ini!! Dia harus diselamatkan! Harus! Dia tak boleh dihina orang sekalipun seluruh dunia akan menamainya anak haram. Dia anakku yang ada karena cinta, karena kerelaan, karena aku butuh dicintai orang, sekalipun akhirnya hanya aku sendiri yang mencintai orang yang sebenarnya tidak cinta kepadaku. Tapi ini semua lebih baik daripada hidup dengan hati kosong dan keras dibatukan oleh segala-galanya.	(Toer, 2003:126)	√		04
8.	Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang, telah banyak bertemu lelaki—pertemuan antara segala-galanya. Ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak, karena cintanya pada Ahmad mengikutinya barang ke mana ia pergi dan merupakan satu-satunya harta benda yang mengisi kekosongan jiwanya.	(Toer, 2003:131)		√	01
9.	.... Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatan dengan hartawan Indonesia, Tionghoa, Arab, dan bangsa apalagi yang tidak.	(Toer, 2003:131-132)		√	02

	<p>Kesusilaan dan ketertiban peradaban antara baik dan buruk yang dibawanya dari rumahnya, kini tidak membangkitkan pikiran lagi padanya. ....</p> <p>Kepopuleran namanya berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan lelaki</p>					
10.	<p>Sejarah Midah–Simanis Bergigi Emas–mulailah dari sini sebagai penyanyi.</p> <p>Sejarah Midah–Simanis Bergigi Emas–telah lenyap, sebagai wanita.</p>	(Toer, 2003:132)			√	03
11.	<p>Apakah engkau akan siksa hati bapakmu dengan nyanyianmu melalui radio?</p> <p>Menyanyi bukan kesalahan, ibu. Juga bukan dosa.</p> <p>Midah! Tunggulah bapakmu.</p> <p>Sampaikan saja pada bapak semua yang telah menjadi niatku, ibu.</p>	(Toer, 2003:134)	√			05

Ket.

PPS : Penyebab Penyimpangan seksual

PZ : Perzinaan

PT : Prostitusi

**C.2 TABEL PENGUMPUL DATA PENYIMPANGAN GAYA HIDUP**

No.	Data	Sumber Data	Penyimpangan			Nomor
			PPG	AG	ET	
1.	<p>Kalau mereka kelak pulang ke Cibatok, semua kawan-kawannya yang dahulu begitu penakut tak berani merantau ke Jakarta. Pasti akan datang berjejal di rumah dan mengagumi mereka. Apalagi! Kerja di Jakarta. Kumpul-kumpul uang, dan akhirnya terbeli juga rumah di Cibatok. Bukan rumah bambu seperti kawan-kawannya punya. Kayu, setengah tembok! Ah, hidup ini alangkah manis kalau cita demi cita terampas di tangan kiri dan kebesaran demi kebesaran dikuasai di tangan kanan.</p> <p>....</p> <p>Tiap hari ia bawa tubuhnya yang mulai menggemuk itu pergi ke toko-kulitnya.</p>	(Toer, 2003:9-10)	√			<b>01</b>
2.	<p>Dan Hadji Abdul tidaklah merugi tiap hari mengucapkan syukur kepada Tuhannya yang telah begitu murah terhadapnya—memberinya segala kesenangan dan kenikmatan yang sejak kecil didambakannya. Dan ia yakin, apabila seluruh umat seibadah dirinya, tidak lama lagi—dan dunia benar-benar akan berubah menjadi sorga.</p>	(Toer, 2003:10)		√		<b>01</b>

3.	Sehabis mengaji, atau apabila suara Kalsum tak menarik hatinya lagi, ia tak senang lagi tinggal di rumah. Ia tak mendapat sesuatu lagi dari emak dan bapaknya—sesuatu yang dahulu indah dan nikmat. Ia mencari yang indah dan nikmat itu di luar rumahnya.	(Toer, 2003:16)	√			<b>02</b>
4.	Bahkan canda sindiran anggota-anggota rombongan satu sama lain seakan memberi silaan kepada mereka untuk ikut serta dengan kehidupan mereka yang lepas dari segala kesulitan: hidup yang hanya dipergunakan untuk mengabdikan pada kesukaan: kesukaan menyanyi, kesukaan membagi kesukaan dengan parapendengarnya.	(Toer, 2003:17)	√			<b>03</b>
5.	Midah tidak ada niat untuk melawan pikatan rombongan pengamen. Ia terus mengikuti, dari Kampung Duri hingga ke Glodok dan dari Glodok ke Pasar Baru. Waktu matahari telah tenggelam, baru ia merasa takut pada orangtuanya. Segera ia melompat ke atas trem dan pulang ke rumah.  Emak dan bapak tidak marah oleh keterlambatannya. Bahkan bapak tak bertanya sama sekali ke mana saja ia pergi sehari-harian itu. ....	(Toer, 2003:17-18)	√			<b>04</b>
6.	.... Waktu ia memutar Jali-jali, emak tidak menegur. Bahkan babu dan jongos kegirangan dan merubungi gramapun itu. Satu-demi-satu dari piringan hitamnya ia putar. ....  .... Mendengar Moresko melayang-layang di rumahnya, jauh-jauh bapak sudah berteriak dengan suara kejam:	(Toer, 2003:18)			√	<b>01</b>

	Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah?				
7.	Di tangan lelaki ini Midah tak ubahnya dengan sejumput tembakau. Ia bisa dipilin pendek dipilin panjang–dipilin dalam berbagai bentuk. Di daerah, di mana dahulu bapaknya dilahirkan, ia merasa sebagai sebatang tunggul terpancang di tengah-tengah padang.	(Toer, 2003:20-21)		√	<b>02</b>
8.	Dan Midah terkenang pada rombongan kroncong. Kini tarikan untuk memasuki kehidupan tanpa kesulitan itu makin terasa. Kehidupan yang hanya mengabdikan kepada kenikmatan, kegirangan, dan keriaan ditingkah kroncong.	(Toer, 2003:25)	√		<b>05</b>
9.	Jadi sudah kau pertimbangkan bagaimana kita ini begitu hina di mata orang?  Ya, sudah kupertimbangkan.  Apa engkau harapkan keuntungan ikut dengan rombongan ini?  Simanis tidak bisa menjawab.	(Toer, 2003:35-36)		√	<b>02</b>
10.	Waktu ia bernyanyi untuk seorang itu ia mendapat lembaran-lembaran kertas yang tidak sedikit. Ada timbul hidup dalam jiwa Midah. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini–kebebasan tanpa ikatan apapun jua dalam pengabdian pada kroncong.	(Toer, 2003:36)	√		<b>06</b>

11.	<p>Akhirnya Midah minta diantarkan kembali ke penginapannya yang dahulu. Dan sampai di sana ia disambut oleh pintu terkunci. Malam hari waktu rombongan pulang, baru ia dapat masuk. Ia disambut dengan bibir-bibir yang diberengutkan.</p> <p>Mana bisa kita tidur di samping orok ini, Nini melepaskan perasaannya.</p>	(Toer, 2003:57)	√			<b>07</b>
12.	<p>Lebih baik dia pergi dari rombongan, Mimin menyambung. Dengan orok itu dia takkan bisa kerja apa-apa.</p> <p>Aku bisa kerja sambil menggendong anak ini, bantah Midah.</p> <p>Omong kosong, seru yang lain. Yang kedengaran bukan nyanyianmu, tapi tangis si orok jahanam itu!</p>	(Toer, 2003:58)		√		<b>03</b>
13.	<p>Aku bisa tusuk perutmu.</p> <p>Kerjakan sekarang juga kalau berani.</p> <p>Sebuah tempeleng melayang pada pipi Midah. Ia terjatuh di samping anaknya.</p> <p>Tiru-tiru pakai gigi emas. Tidak laku gigimu itu! Teriak Nini.</p>	(Toer, 2003:65)		√		<b>04</b>
14.	<p>Mengapa dia tidak juga diusir? Tanya orang-orang lain pada kepala rombongan.</p> <p>Aku punya biola, Mimin punya gendang, semua orang di rombongan punya alatnya sendiri-sendiri. Punya apa kau? Betina begini mesti diusir.</p>	(Toer, 2003:65)		√		<b>05</b>

15.	<p>Midah! Midah! Ampunilah aku karena telah mengejami engkau. Tapi itu aku pun bermaksud baik. Apakah layak kau balas aku dengan ikut mempercepat kehancuranku?</p> <p>Jadi pengamen kroncong! Jadi doger. Anakku! Anakku!</p>	(Toer, 2003:68)			√	<b>03</b>
16.	<p>Tiga bulan! Hadji Abdul mulai menghitung-hitung waktu sejak anaknya melarikan diri dari suaminya. Kemudian menggeleng-geleng. Ya, Tuhanku, dan dari mulut orang lain aku dengar aku telah Kauberi seorang cucu.</p> <p>Cucu? Dia anak pak Hadji?</p> <p>Dia anakku.</p> <p>Tapi bapak kan seorang haji? Seorang saleh? Seorang beribadah?</p> <p>Biar binatang sekalipun kalau dia anakku, dia tetap anakku—</p>	(Toer, 2003:69)			√	<b>04</b>
17.	<p>Mengapa begini hari dia belum datang?</p> <p>Mengapa? Dia penyanyi. Hari ini nyanyi di rumah Tionghoa kawin.</p> <p>Nyanyi di rumah Tiongho kawin! Midah! Anakku!</p> <p>Nyonya, aku sendiri suka menyanyi. Dulu! Aku kira tak ada jeleknya orang menyanyi untuk mencari penghasilan.</p>	(Toer, 2003:102-103)			√	<b>05</b>

18.	<p>Mana ibunya?</p> <p>Aku belum bertemu. Aku ambil dari rumahnya–dari pondokannya.</p> <p>Hadji Abdul menarik napas keluh. Ia punggung isteri dan cucunya, kemudian pergi lagi ke tempatnya semula, mengambil tasbih dan meneruskan zikirnya.</p> <p>Nyonya memandangi tingkah suaminya dengan diam-diam. Pada parasnya nampak kekecutan. Tapi ia tak bilang apa-apa. Ditinggalkannya khalwat setelah menutup pintu dengan hati-hati.</p>	(Toer, 2003:106)			√	<b>06</b>
19.	<p>Ibu, ibu dan bapak telah mengampuni segala dosa dan kesalahanku. Ijinkanlah aku pergi, seperti dahulu aku pergi meninggalkan rumah ini. Janganlah tahan aku, karena aku tahu benar apa yang akan aku perbuat.</p> <p>Apakah engkau akan siksa hati bapakmu dengan nyanyianmu melalui radio?</p> <p>Menyanyi bukan kesalahan, ibu. Juga bukan dosa.</p>	(Toer, 2003:124)			√	<b>07</b>

Ket.

PPG : Penyebab penyimpangan Gaya Hidup

AG : Arogansi

ET : Eksentrik

**C.3 TABEL PENGUMPUL DATA RELEVANSI PERISTIWA DALAM DUNIA NYATA DENGAN DUNIA NOVEL**

No.	Peristiwa dalam Dunia Novel	Sumber Data	Relevansi Peristiwa dalam Dunia Nyata	Sumber Data	Kode
1.	Kalau mereka kelak pulang ke Cibatok, semua kawan-kawannya yang dahulu begitu penakut tak berani merantau ke Jakarta. Pasti akan dating berjejal di rumah dan mengagumi mereka. Apalagi! Kerja di Jakarta. Kumpul-kumpul uang, dan akhirnya terbeli juga rumah di Cibatok. Bukan rumah bambu seperti kawan-kawannya punya.	(Toer, 2003:9)	Dalam perkembangan selanjutnya pada masa kemerdekaan, terutama memasuki tahun 1950an, terjadi peningkatan arus urbanisasi penduduk dari luar Jakarta ke Jakarta dengan maksud mengadu nasib di ibukota pemerintahan untuk meningkatkan taraf hidupnya.	(Sagimun dalam Lamijo, 2008:3)	<b>PSM01</b>
			Tetapi yang lebih besar lagi karena adanya urbanisasi baik dari Jawa maupun luar Jawa ke Jakarta pada awal 1950-an. .... Terutama penduduk desa dari daerah-daerah di sekitar Jakarta, seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah.	(Lubis, 2018:27)	<b>PSM02</b>
2.	Belum setahun kemudian Hadji Abdul mendapat anak kembar lelaki. Setahun kemudiannya lagi ia memperoleh anak perempuan. Terusmenerus.	(Toer, 2003:13)	Seingat saya penduduk Jakarta pada 1950-an diwarnai dengan banyaknya anak-anak dan remaja yang kelihatan di mana-mana, baik di pekarangan rumah, jalan, maupun lapangan. Waktu itu, para keluarga umumnya mempunyai jumlah anak yang relatif banyak.	(Lubis, 2018:29-30)	<b>PSM03</b>

			.... Pada waktu itu, jarang sekali pasangan yang membatasi jumlah anak. ....		
3.	Midah tidak ada niat untuk melawan pikatan rombongan pengamen. Ia terus mengikuti, dari Kampung Duri hingga Glodok dan dari Glodok ke Pasar Baru. Waktu matahari telah tenggelam, baru ia merasa takut pada orangtuanya. Segera ia melompat ke atas trem dan pulang ke rumah.	(Toer, 2003:17)	Pada 1950-an, jaringan trem listrik masih beroperasi di beberapa jalan utama di Jakarta. Kendaraan pengangkut umum peninggalan kolonial Belanda itu merupakan sarana transportasi publik yang banyak digunakan oleh masyarakat biasa. Ada beberapa lintasan trem yang yang waktu itu disebut lin—dari bahasa Belanda <i>lijn</i> atau lintasan—yang melintasi jalan-jalan di Jakarta. ....	(Lubis, 2018:77)	<b>STU01</b>
	Mula-mula ia berjalan kaki. Bila capek ia mengasoh atau naik trem. Matanya menyalang memandangi kelilingnya. Tetapi yang dicarinya belum tersua jua. ....	(Toer, 2003:27)			
4.	Glodok, Pasar Baru, Jatinegara, Senen, Sawah Besar, Tanah Abang, Priok. Berjam-jam ia mondar-mandir. Tetapi rombongan	(Toer, 2003:27)	.... Lebih percaya lagi karena suatu hari datang kiriman dari dia dua lembar foto pengantinnya berbingkai kertas tebal, sehingga tinggal menggantngkan saja di dinding. ....	(Toer, 2009:23)	<b>PLP01</b>

	yang sesuai dengan hatinya belum juga ditemuinya.		.... Di bawah kedua foto itu tertulis rapi: “Jakarta, 15 Januari 1950”.		
			Akhirnya Mas Pram dan Mbak Arvah pulang kembali ke Jakarta. Suasana menjadi terasa lega kembali karena tak ada kungkungan disiplin. Walaupun begitu saya masih tetap mengelap dan menyapu agar tidak terlalu mencolok meninggalkan samasekali disiplin yang ditetapkan oleh Mas Pram.	(Toer, 2009:55)	<b>PLP02</b>
5.	Tak tahan lagi Midah melihat anak itu. Sambal bercucuran airmata dibawanya makhluk yang baru beberapa hari dating itu keluar rumahsakit. Dipanggilnya sebuah beca. ....	(Toer, 2003:55)	Selain sepeda, becak merupakan kendaraan transportasi umum yang banyak sekali digunakan untuk bepergian oleh masyarakat Jakarta pada 1950-an. ....  Harga sewanya pun relatif murah, sehingga becak menjadi kendaraan rakyat.	(Lubis, 2018:75)	<b>STU02</b>
	Nyonya Abdul pulang kembali ke rumahnya. Tiba-tiba timbul keinginannya untuk membuktikan sendiri. Buru-buru ia	(Toer, 2003:98)			

	berpakaian. Dan dengan beca ia menuju ke studio.				
6.	Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang, telah banyak bertemu lelaki–pertemuan antara segala-galanya. ....	(Toer, 2003:131)	.... Sampailah kami di Jalan Tarakan yang lebar licin. Jalan itu menyempit ke jembatan Kali Cideng. Beberapa meter setelah jembatan jalan agak menurun, di situ sepeda ia hentikan, dan kakinya bertengger di atas trotoar. .... Beberapa saat kemudian, tak dapat aku memastikan, ia muncul kembali. Tak ada yang aneh dalam penampilannya, kecuali agak kusut dan sedikit loyo jalannya.	(Toer dalam Toer, 2009:453)	<b>PLP03</b>
7.	.... Bertemu dengan begitu banyak lelaki, hatinya tawar. Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatan dengan hartawan Indonesia, Tionghoa, Arab, dan bangsa apalagi yang tidak. ....	(Toer, 2003:131-132)	.... Geliat Jakarta di waktu malam, terutama denyut nadi perekonomian dari sektor jasa, dalam hal ini adalah jasa layanan seks–prostitusi–mulai tampak menonjol sejak awal tahun 1950an, di mana saat itu terjadi ledakan penduduk di Jakarta akibat arus urbanisasi yang tidak terkendali. ....	(Azuma dalam Lamijo, 2008:3)	<b>PSM04</b>

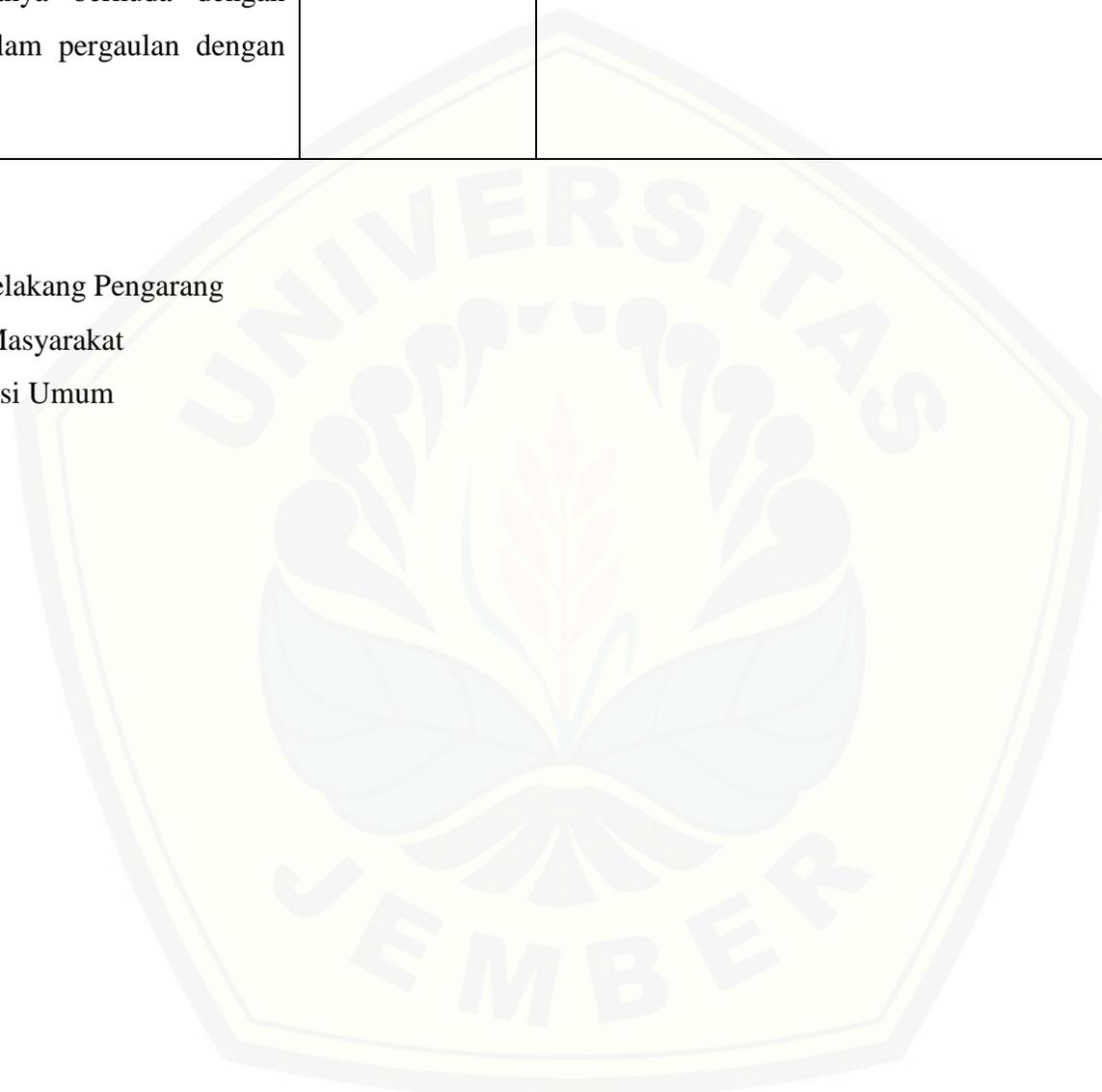
	Kepopuleran namanya berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan lelaki.				
--	--	--	--	--	--

Ket.

PLP : Peristiwa Latar Belakang Pengarang

PSM : Peristiwa Sosial Masyarakat

STU : Sarana Transportasi Umum



Lampiran D. TABEL ANALISIS DATA

No.	Kode	Data	Analisis Data	Sumber Data
1.	PPS01	Mereka tidak mengeluh mendapat derma sedikit. Adanya kesamaan itu mungkin yang menyebabkan Midah telah merasa bersatu dengan mereka. Dan pergaulan yang begitu bebas antara satu–sama–lain membangkitkan perasaan baru di hati Midah. Di rumah ia selalu berada dalam kemanisan–kemanisan antara orangtua dan anak, dan bukan antara sesama. Sedang ia menghendaki yang akhir.	Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan rombongan keroncong yang identik dengan kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah pergaulan tanpa batas dan kehidupan yang seolah-olah terlepas dari kesulitan hidup.	(Toer, 2003:17)
2.	PPS02	Mereka berhadap-hadapan. Keduanya berpandangan-pandangan. Kini masanya datang bagi Midah untuk jatuh cinta. Kalau hatinya tidak bergerak, biarlah hatiku sendiri yang goncang. Akhir-akhirnya aku sudah punya anak dan dia masih bujangan.	Data tersebut menggambarkan pertemuan Midah dengan Ahmad. Dalam data tersebut terlihat bahwa Midah mulai jatuh cinta terhadap Ahmad. Pertemuan tersebut menjadi awal perzinaan yang dilakukan oleh Midah dan Ahmad.	(Toer, 2003:81-82)
3.	PPS03	Angin beliung mengamuk di dalam batinnya. Aku harus pergi! Dan anak itu tak boleh kutinggalkan. Tentu saja tidak boleh. Tapi bila kubawa, dia akan	Kutipan tersebut merupakan percakapan antara Midah dengan Ibunya saat ia akan kembali meninggalkan rumah. Hal tersebut didasari oleh pertentangan dalam	(Toer, 2003:126)

		<p>terlantar seperti kata ibu. Benar! Itu memang benar! Di tangannya anak itu lebih selamat daripada di tanganku. Setidak-tidaknya dia anak sah, walaupun lahir beserta kebenciaku pada Terbus—dia akan mendapat rawatan yang baik dari neneknya, dari kakeknya, dari paman, dan dari bibinya. Tapi ini!! Dia harus kuselamatkan! Harus! Dia tak boleh dihina orang sekalipun seluruh dunia akan menamainya anak haram. Dia anakku yang ada karena cinta, karena kerelaan, karena aku butuh dicintai orang, sekalipun akhirnya hanya aku sendiri yang mencintai orang yang sebenarnya tidak cinta kepadaku. Tapi ini semua lebih baik daripada hidup dengan hati kosong dan keras dibatukan oleh segala-galanya.</p>	<p>hati Midah yang ingin menyelamatkan anak kedua yang sedang ia kandung. Dalam kutipan tersebut terlihat adanya perbedaan cinta dan kasih sayang Midah terhadap kedua anaknya.</p>	
4.	<p><b>PPS04</b></p>	<p>Apakah engkau akan siksa hati bapakmu dengan nyanyianmu melalui radio?</p> <p>Menyanyi bukan kesalahan, ibu. Juga bukan dosa.</p> <p>Midah! Tunggulah bapakmu.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan keteguhan hati Midah untuk meninggalkan rumah dan kembali ke kehidupan jalanan sebagai penyanyi radio.</p>	<p>(Toer, 2003:134)</p>

		Sampaikan saja pada bapak semua yang telah menjadi niatku, ibu.		
5.	<b>PZ01</b>	.... Di malam hari dikala anggota-anggota gerombolan mengembara mencari saluran hawa nafsunya, atau sedang bergulat mesra dengan Nini atau sedang berjudi di bawah lampu listrik yang redup itu, ia berdoa di pojok-pojok kamar, moga-moga Tuhan mengaruniainya seorang anak yang sempurna, yang tidak cacat baik jasmani maupun rohaninya.	Dalam kutipan tersebut tergambar suasana perzinaan yang dilakukan oleh Nini dalam rombongan keroncong. Hal tersebut membenarkan anggapan masyarakat akan kehidupan jalanan yang identik dengan pergaulan bebas.	(Toer, 2003:45)
6.	<b>PZ02</b>	Sebuah ciuman yang mesra menghalangi ucapannya. Kemudian:  Biarlah aku masih suci sebagaimana aku pergi.  Tapi Ahmad tidak dapat menahan berangasang hawanafsunya lagi. Midah menangis. Apalagi yang dapat diperbuatnya selain menangis!  Aku tidak rela! Aku tidak rela! Walau bagaimanapun jua cintaku padamu, bisiknya.  Kemudian ia tenggelam.	Kutipan tersebut menggambarkan awal mula persetubuhan Midah dengan Ahmad. Ahmad merupakan lelaki pertama yang mampu menumbuhkan benih-benih cinta di dalam hati Midah. Atas dasar hal tersebut, Midah tidak dapat menolak persetubuhan tersebut.	(Toer, 2003:94)

		Ahmad tenggelam.  Malam tenggelam.		
7.	<b>PZ03</b>	Waktu pintu diketok nyonyarumah, ia baru bangkit. Kemudian menangis lagi. Dan setelah menyeka mata, ia pun pergi ke kamar mandi.  Dan benarlah dugaannya. Sejak itu Ahmad bukan saja melatihnya bernyanyi, tetapi juga bertindak sebagai tamu yang terus-menerus menagih.	Dalam data tersebut menggambarkan guncangan psikis yang dirasakan oleh Midah. Perilaku Ahmad yang selalu melakukan perzinaan terhadap Midah, membuat Midah gundah.	(Toer, 2003:96)
8.	<b>PT01</b>	Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang, telah banyak bertemu lelaki–pertemuan antara segala-galanya. Ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak, karena cintanya pada Ahmad mengikutinya barang ke mana ia pergi dan merupakan satu-satunya harta benda yang mengisi kekosongan jiwanya.	Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Midah mulai memasuki dunia prostitusi. Kalimat “pertemuan antara segala-galanya” merujuk pada pergaulan bebas.	(Toer, 2003:131)
9.	<b>PT02</b>	.... Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatan dengan hartawan Indonesia, Tionghoa, Arab, dan bangsa apalagi yang tidak.	Berdasarkan kutipan tersebut, prostitusi yang dilakukan oleh Midah mulai terbuka. Hal tersebut dibuktikan dengan Midah yang mulai menjadi wanita simpanan para saudagar kaya.	(Toer, 2003:131-132)

		<p>Kesusilaan dan ketertiban peradaban antara baik dan buruk yang dibawanya dari rumahnya, kini tidak membangkitkan pikiran lagi padanya. ....</p> <p>Kepopuleran namanya berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan lelaki</p>		
<b>10.</b>	<b>PT03</b>	<p>Sejarah Midah–Simanis Bergigi Emas–mulailah dari sini sebagai penyanyi.</p> <p>Sejarah Midah–Simanis Bergigi Emas–telah lenyap, sebagai wanita.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Midah telah lenyap menjadi wanita. Hal tersebut dikarenakan hakikat wanita yang hanya memiliki satu lelaki untuk menjadi pendamping hidupnya. Namun, Midah telah dimiliki oleh banyak lelaki.</p>	(Toer, 2003:132)
<b>11.</b>	<b>PPG01</b>	<p>Kalau mereka kelak pulang ke Cibatok, semua kawan-kawannya yang dahulu begitu penakut tak berani merantau ke Jakarta. Pasti akan datang berjejal di rumah dan mengagumi mereka. Apalagi! Kerja di Jakarta. Kumpul-kumpul uang, dan akhirnya terbeli juga rumah di Cibatok. Bukan rumah bambu seperti kawan-kawannya punya. Kayu, setengah tembok! Ah, hidup ini alangkah manis kalau cita demi cita terampas</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan kesempurnaan hidup yang dimiliki oleh Hadji Abdul. Kesempurnaan tersebut dilambangkan dengan cita-cita yang bermakna keinginan dan kebesaran yang bermakna kehormatan.</p>	(Toer, 2003:9-10)

		<p>di tangan kiri dan kebesaran demi kebesaran dikuasai di tangan kanan.</p> <p>....</p> <p>Tiap hari ia bawa tubuhnya yang mulai menggemuk itu pergi ke toko-kulitnya.</p>		
<b>12.</b>	<b>PPG02</b>	<p>Sehabis mengaji, atau apabila suara Kalsum tak menarik hatinya lagi, ia tak senang lagi tinggal di rumah. Ia tak mendapat sesuatu lagi dari emak dan bapaknya—sesuatu yang dahulu indah dan nikmat. Ia mencari yang indah dan nikmat itu di luar rumahnya.</p>	<p>Data tersebut menggambarkan penyebab munculnya kegemaran baru Midah di luar rumah. Hal tersebut diakibatkan oleh kebosanan Midah karena keberadaannya yang mulai tak dianggap.</p>	(Toer, 2003:16)
<b>13.</b>	<b>PPG03</b>	<p>Bahkan canda sindiran anggota-anggota rombongan satu sama lain seakan memberi silaan kepada mereka untuk ikut serta dengan kehidupan mereka yang lepas dari segala kesulitan: hidup yang hanya dipergunakan untuk mengabdikan pada kesukaan: kesukaan menyanyi, kesukaan membagi kesukaan dengan parapendengarnya.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan anggapan yang memperkuat keputusan Midah untuk bergabung dalam rombongan keroncong. Anggapan tersebut berdasarkan pada suasana kebebasan yang dibangun oleh anggota rombongan keroncong.</p>	(Toer, 2003:17)

<b>14.</b>	<b>PPG04</b>	<p>Midah tidak ada niat untuk melawan pikatan rombongan pengamen. Ia terus mengikuti, dari Kampung Duri hingga ke Glodok dan dari Glodok ke Pasar Baru. Waktu matahari telah tenggelam, baru ia merasa takut pada orangtuanya. Segera ia melompat ke atas trem dan pulang ke rumah.</p> <p>Emak dan bapak tidak marah oleh keterlambatannya. Bahkan bapak tak bertanya sama sekali ke mana saja ia pergi sehari-harian itu. ....</p>	<p>Kutipan tersebut merupakan penyebab Midah mulai mengenal kehidupan di luar rumah. Hal tersebut adalah akibat dari kedua orangtuanya yang mulai mengacuhkan Midah. Sebagai orang tua, seharusnya mengkhawatirkan pergaulan anak-anaknya. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan sosok orang tua Midah yang merupakan seorang Haji.</p>	(Toer, 2003:17-18)
<b>15.</b>	<b>PPG05</b>	<p>Dan Midah terkenang pada rombongan kroncong. Kini tarikan untuk memasuki kehidupan tanpa kesulitan itu makin terasa. Kehidupan yang hanya mengabdikan kepada kenikmatan, kegirangan, dan keriaan ditingkah kroncong.</p>	<p>Kutipan tersebut merupakan anggapan kehidupan baru Midah jika ia bergabung dengan rombongan pengamen keroncong. Kehidupan tersebut berupa kebebasan dalam hal mendengar dan menyanyikan lagu keroncong.</p>	(Toer, 2003:25)
<b>16.</b>	<b>PPG06</b>	<p>Waktu ia bernyanyi untuk seorang itu ia mendapat lembaran-lembaran kertas yang tidak sedikit. Ada timbul hidup dalam jiwa Midah. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini-</p>	<p>Dalam kutipan tersebut tergambar kesenangan Midah saat bergabung menjadi anggota rombongan pengamen keroncong. Midah mulai mendapatkan penghasilan dari usahanya yaitu bernyanyi keroncong.</p>	(Toer, 2003:36)

		kebebasan tanpa ikatan apapun jua dalam pengabdian pada kroncong.	Selain mendapatkan uang, Midah juga mendapatkan kebebasan dalam hidupnya.	
17.	PPG07	Akhirnya Midah minta diantarkan kembali ke penginapannya yang dahulu. Dan sampai di sana ia disambut oleh pintu terkunci. Malam hari waktu rombongan pulang, baru ia dapat masuk. Ia disambut dengan bibir-bibir yang diberengutkan.  Mana bisa kita tidur di samping orok ini, Nini melepaskan perasaannya.	Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa Nini mencoba memancing kemarahan anggota gerombolan dengan menggunakan Rodjali sebagai alasannya. Sejak itu, anggota gerombolan yang lain mulai terpengaruh oleh sikap arogan Nini untuk mengusir Midah dan anaknya.	(Toer, 2003:57)
18	PPG08	Tapi isteri Abdul yang begitu kebingungan itu kehilangan sifatnya yang biasa, yang tidak pernah ikut campur dalam segala perkara dan tidak pernah menyumbangkan suara. Kini ia bangkit jadi wanita yang berontak waktu dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan yang merupakan batas kekurangajaran nasib.	Kutipan tersebut terlihat perubahan sikap istri Abdul setelah mengetahui Midah telah memiliki anak dari Hadji Terbus. Perubahan tersebut terlihat dari sikap istri Abdul yang mulai meluangkan waktu untuk mencari Midah.	(Toer, 2003:71)
19.	AG01	Dan Hadji Abdul tidaklah merugi tiap hari mengucapkan syukur kepada Tuhannya yang telah begitu murah terhadapnya—memberinya segala	Kutipan tersebut menggambarkan kecongkakan yang dimiliki oleh Hadji Abdul. Keyakinan yang dimiliki Hadji Abdul membuat dirinya merasa jika	(Toer, 2003:10)

		kesenangan dan kenikmatan yang sejak kecil didambakannya. Dan ia yakin, apabila seluruh umat seibadah dirinya, tidak lama lagi—dan dunia benar-benar akan berubah menjadi sorga.	keyakinannya mengalahkan orang lain. Pemikiran tersebut menjadi awal perilaku arogan Hadji Abdul.	
20.	AG02	<p>Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. Kekagetan lebih terasa padanya daripada kesakitan. Ia pandangi bapaknya yang bermata merah di depannya, kemudian dengan ketakutan ia bangun. Ia menangis perlahan. Dan waktu dilihatnya mata bapaknya masih mendelikinya, ia menjerit ketakutan.</p> <p>Siapa mengajari engkau menyanyi lagu haram ini? Tangannya telah melayang untuk sekali lagi mendarat di kepala Midah.</p> <p>....</p> <p>Kau yang mengajari? Teriaknya pada babu.</p> <p>Tidak bang Hadji. Dia sendiri.</p>	<p>Dalam kutipan tersebut terlihat arogansi Hadji Abdul. Arogansi tersebut disebabkan oleh kecongkakan yang dimilikinya. Perilaku arogansi tersebut berupa sikap egois yang ditujukan kepada Midah dan para pembantunya ketika Midah memutar piringan hitam berisi lagu-lagu keroncong. Selain egois, :Hadji Abdul juga tidak mau mendengar penjelasan orang lain. Hal tersebut terjadi karena ia menganggap dirinya-lah yang paling benar.</p>	(Toer, 2003:18-19)

		<p>Haram! Haram! Pasti ada yang mengajari.</p> <p>Tidak ada orang yang bisa menjawab tuduhan bang Hadji. Dan karena amarahnya tidak dapat ditahannya lagi, semua orang yang bekerja di dapur diusirnya hari itu juga.</p>		
21.	AG03	<p>Di tangan lelaki ini Midah tak ubahnya dengan sejumput tembakau. Ia bisa dipilin pendek dipilin panjang—dipilin dalam berbagai bentuk. Di daerah, di mana dahulu bapaknya dilahirkan, ia merasa sebagai sebatang tunggul terpancang di tengah-tengah padang.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan kesombongan yang dimiliki oleh Hadji Terbus. Ungkapan <i>tak ubahnya dengan sejumput tembakau, bisa dipilin pendek bisa dipilin Panjang</i> memiliki makna bahwa semua orang dapat diatur dengan mudah olehnya.</p>	<p>(Toer, 2003:20-21)</p>
22.	AG04	<p>Seorang bidan berdiri di dekatnya. Ia memandangnya lama-lama. Kemudian:</p> <p>Siapa nama?</p> <p>Midah—kalau boleh berilah aku minum.</p> <p>Di mana tinggal?</p> <p>Di penginapan.</p> <p>Suami?</p>	<p>Dalam kutipan tersebut memperlihatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari seorang Bidan yang menangani persalinan Midah. Midah yang hendak melahirkan anak pertamanya, menolak menyebutkan nama suaminya. Hal tersebut membuat Bidan tersebut berperilaku arogan, dengan menganggap bahwa anak tersebut tidak memiliki bapak.</p>	<p>(Toer, 2003:49-50)</p>

		<p>Ah, berilah aku minum.</p> <p>Midah tak kuasa menjawab. Sakit perutnya mulai mengaduk kembali.</p> <p>Aku di sini kerja, bukan main-main.</p> <p>Midah namaku. Hanya itu saja. Yang lain-lain aku tak tahu.</p> <p>O, mengertilah aku. Mengerti benar.</p> <p>Berilah aku minum.</p> <p>Dan Midah mendapat minum air dingin. Kemudian datang bidan lain lagi, memandangnya lama-lama, kemudian:</p> <p>Memang manis. Patut tak tahu lakinya.</p>	
23.	AG05	<p>Lebih baik dia pergi dari rombongan, Mimin menyambung. Dengan orok itu dia takkan bisa kerja apa-apa.</p>	(Toer, 2003:58)

		<p>Aku bisa kerja sambil menggendong anak ini, bantah Midah.</p> <p>Omong kosong, seru yang lain. Yang kedengaran bukan nyanyianmu, tapi tangis si orok jahanam itu!</p>		
24.	AG06	<p>Aku bisa tusuk perutmu.</p> <p>Kerjakan sekarang juga kalau berani.</p> <p>Sebuah tempeleng melayang pada pipi Midah. Ia terjatuh di samping anaknya.</p> <p>Tiru-tiru pakai gigi emas. Tidak laku gigimu itu! Teriak Nini.</p>	<p>Dalam data tersebut terlihat arogansi Nini yang tidak terima pada saat Midah menggunakan gigi emas seperti miliknya. Arogansi tersebut berupa kesombongan Nini, yang menganggap bahwa gigi emas Midah tidak laku ketika bernyanyi. Hal tersebut bermakna bahwa hanya gigi emas Nini yang dapat menarik perhatian orang lain.</p>	(Toer, 2003:65)
25.	AG07	<p>Mengapa dia tidak juga diusir? Tanya orang-orang lain pada kepala rombongan.</p> <p>Aku punya biola, Mimin punya gendang, semua orang di rombongan punya alatnya sendiri-sendiri. Punya apa kau? Betina begini mesti diusir.</p>	<p>Data tersebut menunjukkan keterbatasan Midah saat bergabung dengan gerombolan pengamen keroncong. Akibatnya anggota gerombolan merasa Midah tidak berguna, sehingga harus dikeluarkan dari rombongan. Selain itu, arogansi para anggota gerombolan berupa perilaku sombong dengan menyebut Midah dengan kata :”betina” yang bermakna hewan berkelamin wanita.</p>	(Toer, 2003:65)

<p>26.</p>	<p><b>AG08</b></p>	<p>Aku bawa pulang anak ini.</p> <p>Nyonya akan bawa pulang? Apa kataku nanti terhadap dia?</p> <p>Bilang neneknya yang ambil.</p> <p>Jangan, nyonya. Jangan.</p> <p>Aku berhak mengambilnya. Aku kawinkan dia dengan Hadji Terbus. Ini anak Hadji Terbus dan dia. Aku berhak mengambilnya.</p>	<p>Kutipan tersebut memperlihatkan arogansi istri Hadji Abdul demi membawa pulang cucu mereka. Istri Hadji Abdul merasa berhak membawa pulang Rodjali, meskipun tanpa sepengetahuan Midah. Meskipun telah dicegah oleh ibu pemilik rumah, dengan arogannya, Istri Hadji Abdul tetap membawa pulang Rodjali.</p>	<p>(Toer, 2003:103)</p>
<p>27.</p>	<p><b>ET01</b></p>	<p>.... Waktu ia memutar Jali-jali, emak tidak menegur. Bahkan babu dan jongos kegirangan dan merubungi gramapun itu. Satu-demi-satu dari piringan hitamnya ia putar. ....</p> <p>.... Mendengar Moresko melayang-layang di rumahnya, jauh-jauh bapak sudah berteriak dengan suara kejam:</p> <p>Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah?</p>	<p>Dalam kutipan tersebut tergambar kemarahan Hadji Abdul terhadap Midah yang memutar lagu keroncong di rumahnya. Namun, kemarahan tersebut merupakan perilaku aneh yang dilakukan oleh Hadji Abdul. Sikap eksentrik yang dilakukan oleh Hadji Abdul diakibatkan dari dirinya yang tidak dapat menerima musik Moresko, sedangkan seisi rumah menikmati musik tersebut.</p>	<p>(Toer, 2003:18)</p>

28.	<p><b>ET02</b></p>	<p>Jadi sudah kau pertimbangkan bagaimana kita ini begitu hina di mata orang?</p> <p>Ya, sudah kupertimbangkan.</p> <p>Apa engkau harapkan keuntungan ikut dengan rombongan ini?</p> <p>Simanis tidak bisa menjawab.</p>	<p>Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh kepala rombongan yang memperingatkan Midah terkait keberadaan rombongan keroncong yang dianggap hina oleh masyarakat.</p>	<p>(Toer, 2003:35-36)</p>
29.	<p><b>ET03</b></p>	<p>Midah! Midah! Ampunilah aku karena telah mengejami engkau. Tapi itu aku pun bermaksud baik. Apakah layak kau balas aku dengan ikut mempercepat kehancuranku?</p> <p>Jadi pengamen kroncong! Jadi doger. Anakku! Anakku!</p>	<p>Kutipan tersebut memperlihatkan keheranan Hadji Abdul terhadap Midah yang menjadi pengamen keroncong. Dengan kondisi fisik yang sempurna, Hadji Abdul menganggap bahwa Midah tak selayaknya menjadi pengamen keroncong keliling.</p>	<p>(Toer, 2003:68)</p>
30	<p><b>ET04</b></p>	<p>Tiga bulan! Hadji Abdul mulai menghitung-hitung waktu sejak anaknya melarikan diri dari suaminya. Kemudian menggeleng-geleng. Ya, Tuhanku, dan dari mulut orang lain aku dengar aku telah Kauberi seorang cucu.</p>	<p>Dalam kutipan tersebut memperlihatkan keheranan penjaga restoran terhadap seorang haji yang memiliki anak berprofesi sebagai pengamen jalanan. Keanehan tersebut didasarkan pada Hadji Abdul yang merupakan seorang haji, orang yang saleh, dan taat</p>	<p>(Toer, 2003:69)</p>

		<p>Cucu? Dia anak pak Hadji?</p> <p>Dia anakku.</p> <p>Tapi bapak kan seorang haji? Seorang saleh? Seorang beribadah?</p> <p>Biar binatang sekalipun kalau dia anakku, dia tetap anakku-</p>	<p>beribadah, namun memiliki anak yang dekat dengan kehidupan jalanan.</p>	
<b>31.</b>	<b>ET05</b>	<p>Mengapa begini hari dia belum datang?</p> <p>Mengapa? Dia penyanyi. Hari ini nyanyi di rumah Tionghoa kawin.</p> <p>Nyanyi di rumah Tiongho kawin! Midah! Anakku!</p> <p>Nyonya, aku sendiri suka menyanyi. Dulu! Aku kira tak ada jeleknya orang menyanyi untuk mencari penghasilan.</p>	<p>Dalam kutipan tersebut terlihat sikap istri Abdul yang merasa aneh jika Midah menyanyi di rumah seorang Tionghoa. Perbedaan agama dan aliran tersebut, menjadikan istri abdul tidak senang jika Midah bernyanyi di rumah orang Tionghoa.</p>	<p>(Toer, 2003:102-103)</p>
<b>32.</b>	<b>ET06</b>	<p>Mana ibunya?</p> <p>Aku belum bertemu. Aku ambil dari rumahnya-dari pondokannya.</p>	<p>Data tersebut menggambarkan keheranan istri Abdul terhadap suaminya. Hal tersebut didasarkan pada perilaku Hadji Abdul yang biasa saja ketika mengetahui bahwa istrinya hanya membawa pulang</p>	<p>(Toer, 2003:106)</p>

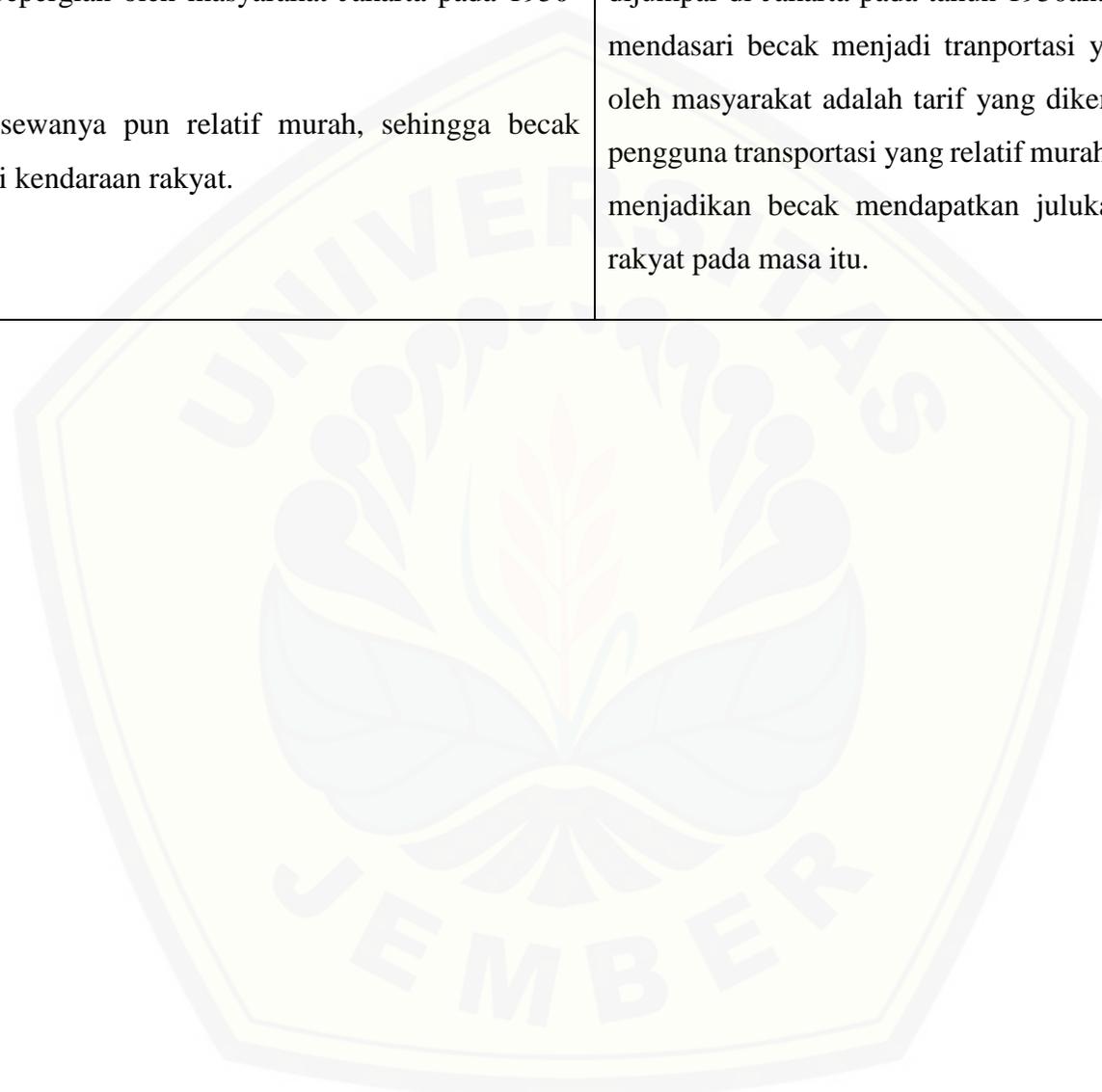
		<p>Hadji Abdul menarik napas keluh. Ia punggung isteri dan cucunya, kemudian pergi lagi ke tempatnya semula, mengambil tasbih dan meneruskan zikirnya.</p> <p>Nyonya memandangi tingkah suaminya dengan diam-diam. Pada parasnya nampak kekecutan. Tapi ia tak bilang apa-apa. Ditinggalkannya khalwat setelah menutup pintu dengan hati-hati.</p>	<p>Rodjali saja. Keheranan istri Abdul tersebut terlihat dari ekspresi raut wajah yang nampak kekecutan.</p>	
33.	<p><b>ET07</b></p>	<p>Ibu, ibu dan bapak telah mengampuni segala dosa dan kesalahanku. Ijinkanlah aku pergi, seperti dahulu aku pergi meninggalkan rumah ini. Janganlah tahan aku, karena aku tahu benar apa yang akan aku perbuat.</p> <p>Apakah engkau akan siksa hati bapakmu dengan nyanyianmu melalui radio?</p> <p>Menyanyi bukan kesalahan, ibu. Juga bukan dosa.</p>	<p>Dalam kutipan tersebut istri Abdul menganggap bahwa keputusan Midah untuk kembali menjadi seorang penyanyi adalah hal yang aneh. Hal tersebut dikarenakan Midah menyanyikan lagu-lagu keroncong.</p>	<p>(Toer, 2003:124)</p>
34.	<p><b>PLP01</b></p>	<p>.... Lebih percaya lagi karena suatu hari datang kiriman dari dia dua lembar foto pengantinnya berbingkai kertas tebal, sehingga tinggal menggantngkan saja di dinding. ....</p>	<p>Kutipan tersebut merupakan salah satu informasi mengenai penulisan novel <i>Midah, Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer. Jika Pram mengatakan bahwa novel tersebut adalah</p>	<p>(Toer, 2009:23)</p>

		.... Di bawah kedua foto itu tertulis rapi: “Jakarta, 15 Januari 1950”.	penggambaran sosial tahun 1950an, maka jelas bahwa Pram menulis novel tersebut setelah ia menikah.	
35.	PLP02	Akhirnya Mas Pram dan Mbak Arvah pulang kembali ke Jakarta. Suasana menjadi terasa lega kembali karena tak ada kungkungan disiplin. Walaupun begitu saya masih tetap mengelap dan menyapu agar tidak terlalu mencolok meninggalkan samasekali disiplin yang ditetapkan oleh Mas Pram.	Kutipan tersebut menguatkan tentang keberadaan Pram pada saat ia menulis novel <i>Midah, Simanis Bergigi Emas</i> . Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Pram bertempat tinggal di Jakarta setelah ia menikah.	(Toer, 2009:55)
36.	PLP03	.... Sampailah kami di Jalan Tarakan yang lebar licin. Jalan itu menyempit ke jembatan Kali Cideng. Beberapa meter setelah jembatan jalan agak menurun, di situ sepeda ia hentikan, dan kakinya bertengger di atas trotoar. .... Beberapa saat kemudian, tak dapat aku memastikan, ia muncul kembali. Tak ada yang aneh dalam penampilannya, kecuali agak kusut dan sedikit loyo jalannya.	Kutipan tersebut adalah pengalaman pribadi Soesilo Toer dengan Pramoedya Ananta Toer yang terjadi pada tahun 1951. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kemungkinan Pram telah melakukan perzinahan dengan wanita yang bertempat tinggal di Jalan Tarakan tersebut. Jika dihubungkan dengan peristiwa dalam novel <i>Midah, Simanis Bergigi Emas</i> , Jalan Tarakan sendiri berlokasi tidak jauh dari Matraman, lokasi tempat tinggal Midah setelah meninggalkan rombongan pengamen.	(Toer dalam Toer, 2009:453)

37.	PSM01	<p>Dalam perkembangan selanjutnya pada masa kemerdekaan, terutama memasuki tahun 1950an, terjadi peningkatan arus urbanisasi penduduk dari luar Jakarta ke Jakarta dengan maksud mengadu nasib di ibukota pemerintahan untuk meningkatkan taraf hidupnya.</p>	<p>Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1950an terjadi peningkatan perpindahan penduduk (urbanisasi) dari luar Jakarta. Hal tersebut dilakukan dengan harapan untuk memperbaiki kehidupan mereka.</p>	<p>(Sagimun dalam Lamijo, 2008:3)</p>
38.	PSM02	<p>Tetapi yang lebih besar lagi karena adanya urbanisasi baik dari Jawa maupun luar Jawa ke Jakarta pada awal 1950-an. .... Terutama penduduk desa dari daerah-daerah di sekitar Jakarta, seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah.</p>	<p>Dalam kutipan tersebut, terdapat fakta baru yaitu arus urbanisasi pada tahun 1950an lebih banyak dilakukan oleh penduduk dari sekitar Jakarta, seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jika ditelusuri lebih dalam, dalam novel <i>Midah, Simanis Bergigi Emas</i>, Hadji Abdul merupakan penduduk asli Cibatok. Dalam kehidupan nyata, Cibatok merupakan sebuah wilayah di Jawa Barat.</p>	<p>(Lubis, 2018:27)</p>
39.	PSM03	<p>Seingat saya penduduk Jakarta pada 1950-an diwarnai dengan banyaknya anak-anak dan remaja yang kelihatan di mana-mana, baik di pekarangan rumah, jalan, maupun lapangan. Waktu itu, para keluarga umumnya mempunyai jumlah anak yang relatif banyak.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan tentang ledakan penduduk di Jakarta pada tahun 1950an. Ledakan penduduk tersebut diakibatkan oleh tidak adanya kesadaran dari orang tua untuk membatasi jumlah anak, sehingga keluarga pada masa itu, memiliki jumlah anak yang relatif banyak.</p>	<p>(Lubis, 2018:29-30)</p>

		.... Pada waktu itu, jarang sekali pasangan yang membatasi jumlah anak. ....		
40.	PSM04	.... Geliat Jakarta di waktu malam, terutama denyut nadi perekonomian dari sektor jasa, dalam hal ini adalah jasa layanan seks–prostitusi–mulai tampak menonjol sejak awal tahun 1950an, di mana saat itu terjadi ledakan penduduk di Jakarta akibat arus urbanisasi yang tidak terkendali. ....	Kutipan tersebut menggambarkan perilaku perzinahan berupa prostitusi atau pelacuran yang terdapat di Jakarta. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kehidupan malam di Jakarta sering dihiasi oleh praktik prostitusi sejak awal tahun 1950an.	(Azuma dalam Lamijo, 2008:3)
41.	STU01	Pada 1950-an, jaringan trem listrik masih beroperasi di beberapa jalan utama di Jakarta. Kendaraan pengangkut umum peninggalan kolonial Belanda itu merupakan sarana transportasi publik yang banyak digunakan oleh masyarakat biasa. Ada beberapa lintasan trem yang waktu itu disebut lin–dari bahasa Belanda <i>lijn</i> atau lintasan–yang melintasi jalan–jalan di Jakarta. ....	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa trem merupakan transportasi umum peninggalan kolonial Belanda yang beroperasi melalui lintasan trem yang terdapat pada jalan–jalan utama di Jakarta.	(Lubis, 2018:77)
42.	STU02	Selain sepeda, becak merupakan kendaraan transportasi umum yang banyak sekali digunakan	Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa becak merupakan salah satu transportasi umum yang banyak	(Lubis, 2018:75)

	<p>untuk bepergian oleh masyarakat Jakarta pada 1950-an. ....</p> <p>Harga sewanya pun relatif murah, sehingga becak menjadi kendaraan rakyat.</p>	<p>dijumpai di Jakarta pada tahun 1950an. Alasan yang mendasari becak menjadi transportasi yang digemari oleh masyarakat adalah tarif yang dikenakan kepada pengguna transportasi yang relatif murah. Hal tersebut menjadikan becak mendapatkan julukan kendaraan rakyat pada masa itu.</p>	
--	--	---	--



## LAMPIRAN E. INSTRUMEN WAWANCARA

Pertanyaan :

1. Bagaimana kedekatan Anda dengan Pramoedya Ananta Toer?
2. Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai pengarang yang beraliran realis-sosialis. Bagaimanakah realis-sosialis yang dibangun oleh Pramoedya Ananta Toer pada karya-karyanya?
3. Bagaimana latar belakang sosial Pramoedya Ananta Toer pada saat menciptakan novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*?
4. Adakah kemungkinan novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* diambil dari kisah hidup Pramoedya Ananta Toer di lingkungan sosialnya?
5. Setahu Anda, bagaimana keadaan sosial Jakarta pada tahun 1950-an?

**LAMPIRAN F. CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(CONTOH RPP)**

Jenjang Sekolah	: SMA/SMK
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: XII / Genap
Materi Pokok	: Novel
Alokasi waktu	: 4 x 45 Menit

**A. Kompetensi Inti**

- KI. 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI. 4 : Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

**B. Kompetensi Dasar**

- 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.  
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

**C. Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 3.9.1 Menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya.  
3.9.2 Menganalisis rangkaian peristiwa (alur) novel.  
3.9.3 Menganalisis kebahasaan novel.  
4.9.1 Merancang novel dengan memperhatikan isi.  
4.9.2 Merancang novel dengan memperhatikan rangkaian peristiwa berdasarkan pengalaman dan peristiwa sosial pengarang.  
4.9.3 Merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan.

## D. Materi Pembelajaran

### 1) Pengertian cerita fiksi

Cerita fiksi merupakan salah satu genre teks yang dibuat berdasarkan pada imajinasi pengarang. Meskipun imajinasi pengarang, cerita fiksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh lingkungan pengarang. Karena pada dasarnya, cerita fiksi merupakan hasil dari pengalaman, pandangan, wawasan, hingga penilaian pengarang terhadap suatu peristiwa sosial yang diolah dengan imajinasi pengarang, sehingga cerita tersebut tidak hanya menampilkan fakta-fakta sosial secara jelas. Hal tersebut akan menghasilkan cerita fiksi yang tidak sama persis dengan kehidupan nyata, meskipun ide dari cerita fiksi tersebut merupakan peristiwa dalam kehidupan nyata itu sendiri.

### 2) Bentuk-bentuk cerita fiksi

#### 2.1) Cerita pendek

Cerita pendek merupakan bentuk cerita fiksi yang paling pendek (tidak lebih dari 10.000 kata). Dikatakan pendek karena cerita tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, contohnya hanya terdapat satu tokoh, satu latar hingga satu kejadian yang menarik. Selain itu, dimensi ruang dan waktu dalam cerita lebih sempit dibandingkan dengan novel.

#### 2.2) Novelet

Novelet adalah bentuk cerita fiksi yang terbatas pada suatu peristiwa, keadaan, atau tikaian. Cerita dalam novelet lebih panjang dari cerpen namun tidak sepanjang novel. Dalam novelet, inti cerita difokuskan kepada tokoh utama dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

#### 2.3) Novel

Novel merupakan bentuk cerita fiksi paling kompleks. Hal tersebut dikarenakan novel memiliki tokoh, alur, hingga latar yang menceritakan segala macam masalah dalam kehidupan manusia berdasarkan sudut pandang pengarang. Novel mengandung nilai kehidupan yang dapat diambil hikmahnya oleh para pembacanya.

### 3) Isi novel berdasarkan unsur intrinsik

3.1) Tema

3.2) Tokoh dan perwatakan

3.3) Alur atau plot

3.4) Latar atau *setting*

3.5) Sudut pandang atau *point of view*

### 4) Kajian penyimpangan sosial

Kajian penyimpangan sosial dapat dimaknai sebagai kajian yang membahas tentang perilaku manusia yang berbeda dan dianggap menyimpang oleh lingkungan masyarakatnya. Penyimpangan tersebut didasarkan pada pelanggaran norma ataupun aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Bentuk-bentuk penyimpangan sosial tentu banyak sekali, namun kali ini difokuskan pada dua bentuk, sebagai berikut.

#### 4.1) Penyimpangan seksual

Penyimpangan seksual merupakan perilaku menyimpang terkait seksual seseorang. Penyimpangan seksual terbagi menjadi dua, yaitu perzinaan dan prostitusi. kedua bentuk tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 4.1.1) Perzinaan

Perzinaan diturunkan dari kata zina yang bermakna persenggamaan antara pria dengan wanita yang bukan suami istri secara sah. Maka perzinaan dapat dimaknai sebagai perbuatan bersenggama yang dilakukan oleh pria dengan wanita tanpa ada ikatan yang sah.

##### 4.1.2) Prostitusi

Serupa dengan perzinaan, prostitusi juga berhubungan dengan persenggamaan pria dan wanita tanpa ikatan yang sah. Namun, prostitusi merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan untuk mendapatkan upah.

#### 4.2) Penyimpangan gaya hidup

Penyimpangan gaya hidup terbagi menjadi dua, yaitu arogansi dan eksentrik. Kedua bentuk penyimpangan gaya hidup akan dijelaskan sebagai berikut.

## 4.2.1) Arogansi

Arogansi merupakan kesombongan yang dimiliki seseorang, sehingga lebih mengunggulkan diri sendiri dibanding orang lain. Arogansi berdampak pada munculnya sikap egois.

## 4.2.2) Eksentrik

Eksentrik sebagai bentuk penyimpangan gaya hidup merupakan perilaku menyimpang yang berbeda dari biasanya dan dianggap sebagai sesuatu yang aneh.

## 5) Novelet dan novel sebagai cermin masyarakat (teori mimesis)

Sebagai bentuk dari cerita fiksi, novelet maupun novel tentu menggunakan peristiwa sosial sebagai ide dalam cerita tersebut. Namun, peristiwa-peristiwa tersebut tidak serta merta ditampilkan secara jelas. Hal tersebut dikarenakan pengarang menggunakan imajinasinya untuk mengemas ide tersebut menjadi sebuah cerita yang berkualitas dengan medium bahasa. Maka dengan menggunakan analisis mendalam, peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut akan dapat dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan nyata dalam rentang waktu yang sama.

## 6) Langkah-langkah merancang novel

6.1) Menentukan tema

6.2) Menentukan tokoh dan perwatakan

6.3) Memilih alur yang digunakan

6.4) Menentukan latar atau *setting*

6.5) Menentukan pesan yang ingin disampaikan

## E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik

2. Model : Discovery learning

3. Metode : Diskusi kelompok, penugasan

**F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran**

1. Media Pembelajaran :
  - a. Sinopsis cerita novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.
  - b. Tayangan dokumenter sosial masyarakat Jakarta berjudul *Jakarta 1950-1980*.
2. Alat Pembelajaran : Laptop, Viewer, Alat tulis
3. Sumber Pembelajaran :
  - a. Suryaman, Maman dkk. 2018. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
  - b. Yustinah. 2015. *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas XII*. Jakarta: Penerbit Erlangga

**4. Langkah-langkah Pembelajaran**

No.	SINTAK / KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
<b>Pertemuan Pertama</b>		
<b>1.</b>	<b>Pembukaan</b>	10 menit
	1. Salah seorang peserta didik memimpin doa. 2. Guru mengucapkan salam, peserta didik merespon dengan santun. 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 5. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, peserta didik diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang.	
<b>2.</b>	<b>Kegiatan Inti</b>	70 menit
	<b>Pemberian Stimulus</b> 6. Guru membagikan sinopsis novel berjudul <i>Midah, Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer. 7. Peserta didik membaca dan mengamati sinopsis novel <i>Midah, Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer bersama dengan kelompok yang telah dibentuk. 8. Peserta didik mencatat peristiwa-peristiwa menarik yang ada dalam sinopsis novel.	

	<p><b>Mengidentifikasi Masalah</b></p> <p>9. Peserta didik bersama guru mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam sinopsis novel tersebut.</p> <p>10. Peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab terkait alur cerita dalam sinopsis novel tersebut.</p> <p>11. Peserta didik bersama guru mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan sosial dalam alur cerita sinopsis novel tersebut.</p> <p>12. Peserta didik diminta untuk mengelompokkan data yang telah diperoleh berdasarkan bentuk-bentuk penyimpangan sosial.</p>	
<b>3.</b>	<p><b>Penutup</b></p> <p>13. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.</p> <p>14. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.</p> <p>15. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>16. Guru memberi penugasan secara individu kepada peserta didik untuk menyiapkan tema dan gambaran awal sebagai acuan merancang novel atau novelet.</p> <p>17. Salah satu peserta didik diminta memimpin doa sebelum pelajaran diakhiri.</p> <p>18. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	10 menit
<b>Pertemuan Kedua</b>		
<b>1.</b>	<p><b>Pembukaan</b></p> <p>1. Salah seorang peserta didik memimpin doa.</p> <p>2. Guru mengucapkan salam, peserta didik merespon dengan santun.</p> <p>3. Guru mengecek kehadiran peserta didik.</p> <p>4. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>5. Guru meminta peserta didik memperlihatkan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.</p>	10 menit
<b>2.</b>	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Mengumpulkan data</b></p> <p>6. Peserta didik mengamati tayangan dokumenter terkait kondisi masyarakat Jakarta pada tahun 1950-an.</p> <p>7. Peserta didik diberikan pertanyaan berkenaan dengan peristiwa sosial yang terjadi dalam tayangan dokumenter yang telah diputar.</p>	70 menit

	<p>8. Peserta didik diminta mencocokkan peristiwa sosial yang ada dalam sinopsis novel dengan peristiwa yang terdapat dalam tayangan dokumenter.</p> <p>9. Peserta didik bersama guru bersama-sama membangun konsep mengenai merancang novel atau novelet dengan melihat peristiwa sosial sekitar.</p> <p><b>Melakukan Tindakan Strategis</b></p> <p>10. Peserta didik menyiapkan kerangka cerita berdasarkan tema dan gambaran awal yang telah dipersiapkan.</p> <p>11. Peserta didik bersama guru mendiskusikan kerangka cerita yang telah disusun.</p> <p>12. Peserta didik bersama dengan guru, menyunting kerangka cerita.</p> <p>13. Peserta didik menjabarkan kerangka yang telah disetujui guru menjadi novel atau novelet.</p> <p>14. Peserta didik memproduksi novel atau novelet berdasarkan isi dan kaidah kebahasaan novel yang benar.</p> <p><b>Verifikasi</b></p> <p>15. Peserta didik menyampaikan novel atau novelet yang telah dibuat baik secara lisan atau tulisan.</p> <p>16. Peserta didik yang memiliki cerita terbaik akan diminta untuk membacakannya di depan kelas.</p> <p>17. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki cerita terbaik.</p>	
<p><b>3.</b></p>	<p><b>Penutup</b></p> <p>18. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.</p> <p>19. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.</p> <p>20. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa membaca agar pengetahuan yang dimiliki selalu bertambah.</p> <p>21. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>22. Salah satu peserta didik diminta memimpin doa sebelum pelajaran diakhiri.</p> <p>23. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	<p>10 menit</p>

## LAMPIRAN G. AUTOBIOGRAFI



Riedo Wahyu Ardiansa, lahir di Banyuwangi, 6 Juni 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Musanto Soenar dan Ayik Widiyanti Wahyu Utami ini, memulai pendidikan di TK Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Ketapang, Banyuwangi dan lulus pada tahun 2002. Lulus taman kanak-kanak, pendidikannya dilanjutkan di SD Negeri 1 Ketapang, Banyuwangi. Pendidikan di SD ditamatkan tepat 6 tahun dengan meraih danem tertinggi se-kecamatan Kalipuro pada tahun 2008. Setelah lulus dari sekolah dasar, melanjutkan pendidikan di salah satu sekolah terkenal di Banyuwangi yaitu SMP Negeri 1 Banyuwangi dan lulus pada tahun 2011. Kemudian dilanjutkan ke jenjang SMA di SMA Negeri 1 Banyuwangi dan lulus pada tahun 2014 silam.

Pada tahun 2014, mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur SBMPTN dan diterima menjadi mahasiswa di Universitas Jember tepatnya pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Setelah lulus kuliah, cita-cita sebagai tenaga pendidik pun semakin mudah dicapai. Cita-cita tersebut merupakan cita-cita dari kanak-kanak, sebab sejak kanak-kanak sudah ada keinginan untuk menularkan ilmu dan mencerdaskan generasi penerus bangsa.